

**RELASI KEKUASAAN DAN PENGETAHUAN PADA TRADISI  
DUGDERAN DI KOTA SEMARANG DALAM PERSPEKTIF  
MICHEL FOUCAULT**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

**M. ILMAN KHARIS**

Nim: 1504016036

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UIN WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ilman Kharis

NIM : 1504016036

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada Tradisi Dugderan di Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa penyusunan skripsi murni menggunakan analisis dari penulis dan tidak berisi materi yang sudah pernah dibahas dan diterbitkan oleh pihak manapun. Demikian juga skripsi ini tidak berisi buah pikiran orang lain kecuali sumber informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penyajian skripsi ini.

Semarang, 27 Juni 2022

Deklarator



M. Ilman Kharis

1504016036

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**RELASI KEKUASAAN DAN PENGETAHUAN PADA TRADISI**  
**DUGDERAN DI KOTA SEMARANG DALAM PERSPEKTIF**  
**MICHEL FOUCAULT**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

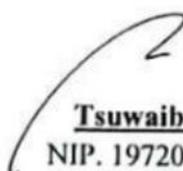
**M. ILMAN KHARIS**

Nim: 1504016036

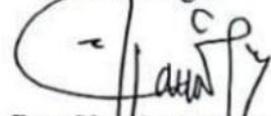
Semarang, 27 Juni 2022

Disetujui oleh,

Pembimbing I

  
**Tsuwaibah M. Ag**  
NIP. 19720712 2006 04 2001

Pembimbing II

  
**Dra. Yusrivah M. Ag**  
NIP. 19640302 1993 03 2001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini,

Nama : M. Ilman Kharis

NIM : 1504016036

Judul Skripsi : Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada Tradisi Dugderan di Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 30 Juni 2022 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas /  
Ketua Sidang

Muhtarom, M. Ag.

NIP. 19690602 1997 03 1002



Pembimbing I

Tsuwaibah, M. Ag.

NIP. 19720712 2006 04 2001

Pembimbing II

Dra. Yustiyah M. Ag.

NIP. 19640302 1993 03 2001

Penguji I

Tri Utami Oktafiani, M. Phil

NIP. 19931014 2019 03 2015

Penguji II

Winarto, M. S. I.

NIP. 19850405 2019 03 1012

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag.

NIP. 19720712 2006 04 2001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ-

*Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”*

## TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi bahasa arab-latin yang penulis gunakan berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin sesuai dengan Putusan Bersama Menteri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987, Nomor 0543b/U/1987. Adapun pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	āin	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhamah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

Hadihi - هَدِيْهِ

Baina - بَيْنَ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ اِ اُ يَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
وِ	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh: Kana - كَانَ

Fima - فِيمَا

Yakuluna - يَقُولُونَ

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, yakni yang menggunakan harakat fathah, kasrah, atau dhammah, transliterasinya adalah / t/

Ummatan - أُمَّة

Koryatil adhim - قَرْيَةِ الظَّالِمِ

2. Ta Marbutah mati, yakni yang menggunakan harakat sukun, transliterasinya adalah /h

Wahidah - وَاحِدَةً

3. Ta Marbutah yakni kata yang terakhir atau diikuti kata sandang /al/

Al-koryah ad-dhalimi - الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا - rabbana

أُمَّة - Umma

## 6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : النَّسَاءِ - an-nisa'i

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : الْقَلَمِ - al- qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Lanaa	-	لَنَا
Wamaa lakum	-	وَمَا لَكُمْ

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'`il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wallahu yahdi man yasya'u ilaa shirotil mustaqim –

وَاللَّهُ بِهِ دِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

## 9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: ....., menurut Michel Foucault

Dalam hal ini .....

**10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah atas semua syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan Dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang Menurut Perspektif Michel Foucault”. Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk dapat memperoleh Gelar Sarjana Agama di dalam fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih yang mendalam penulis haturkan kepada pihak-pihak yang membantu secara bimbingan dan do’a. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

- 1) Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- 2) Muhtarom, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam yang selalu mendukung dan memfasilitasi penulis untuk cepat menyelesaikan kripsi ini.
- 3) Tsuwaibah, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan, sekaligus Dosen Wali dan Pembimbing 1 yang menjadi mentor, selalu sabar, selalu mengingatkan penulis agar menyelesaikan skripsi ini dan membantu, meluangkan waktunya yang berharga disela-sela kesibukannya. Sekali lagi terimakasih banyak.
- 4) Dra. Yusriyah, M.Ag. selaku Pembimbing 2, yang bersedia memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
- 5) Kedua orang tua, adik dan semua keluarga peneliti, baik ibu Syarifah terima kasih banyak telah membimbing, menyayangi, dan selalu mendo’akan penulis, bapak Abdur Rochim terimakasih atas support dan segala bentuk kerja kerasnya. Akmal Maulana sebagai adik yang baik dan suka membantu. Gelar sarjana penulis persembahkan untuk kalian.
- 6) Segenap dosen dan staf akademik yang selalu membantu dan memberikan fasilitas, pembelajaran, dalam proses penyusunan skripsi ini.

- 7) Seluruh pihak yang telah membantuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- 8) Para teman-teman jurusan AFI maupun dengan teman jurusan dan fakultas lain yang telah kebersamai saya dalam pembelajaran di kampus. Saya ucapkan terima kasih.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan kemurahannya mereka karena telah berpartisipasi dalam membatu penyelesaian skripsi ini, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap agar penulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan khususnya untuk penulis sendiri.

Semarang, 27 Juni 2022



M. Ilman Kharis

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>TRANSLITRASI.....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II KEKUASAAN DAN PENGETAHUAN.....</b>	<b>19</b>
A. Tinjauan Tentang Kekuasaan .....	19
1. Definisi kekuasaan .....	19
2. Konsep Kekuasaan dan Pengetahuan Michel Foucault ..	22
B. Tinjauan Pengetahuan .....	33
1. Pengertian Pengetahuan .....	33
2. Jenis-jenis Pengetahuan dan Teori Kebenaran.....	35
<b>BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG .....</b>	<b>40</b>
A. Letak Monografi Kota Semarang .....	40
1. Kondisi Georafis .....	40

2. Kondisi Kependudukan.....	41
3. Kondisi Pendidikan.....	43
4. Kondisi Ekonomi .....	45
5. Kondisi Keagamaan dan Sosial.....	45
6. Kondisi Sosial dan Budaya .....	48
B. Gambaran Tradisi Dugderan di Kota Semarang .....	51
1. Sejarah Dugderan.....	51
2. Prosesi Dalam Tradisi Dugderan .....	57
<b>BAB IV RELASI KEKUASAAN DAN PENGETAHUAN PADA TRADISI</b>	
<b><i>DUGDERAN</i> DALAM PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT .....</b>	<b>58</b>
A. Prosesi Dugderan.....	58
1. Ritual Pengumuman Awal Bulan Ramadan.....	58
2. Magengan atau Pasar Malam Dugder .....	59
3. Kirab Budaya Warak Ngendog .....	60
B. Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan dalam Tradisi Degderan..	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## ABSTRAK

Indonesia mempunyai banyak tradisi dan kebudayaan, semuanya tak lepas dengan kondisi sosial yang ada di tengah masyarakat. Salah satunya tradisi kebudayaan di kota Semarang yaitu Dugderan, tradisi ini diawali oleh KRMTA Purbaningrat yang mencemaskan masyarakat Semarang khususnya umat Islam karena sering adanya perbedaan pendapat dalam pemutusan awal bulan puasa Ramadan. Oleh karena itu, KRMTA Purbaningrat memberanikan diri untuk memutuskan awal bulan Ramadan dengan membunyikan Bedug Masjid Agung Semarang yang berada di Kauman dan menyulut meriam sebanyak tiga kali di halaman kabupaten (saat ini dikenal dengan alun-alun Kota Semarang). Dengan ikut andilnya KRMTA Purbaningrat dalam tradisi ini peneliti memakai teori kekuasaan dan pengetahuan Michel Foucault. Penelitian ini mencoba menjawab permasalahan bagaimana proses tradisi Dugderan dan bagaimana relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada tradisi Dugderan di Kota Semarang dalam Michel Foucault. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penelitian lapangan (*field research*), analisis yang digunakan merupakan kualitatif dengan metode deskriptif. Setelah data terkumpul dan penulis kaji, kemudian penulis akan menganalisisnya dengan pendekatan normative yakni teori yang ada serta hasil dari wawancara.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) Tradisi Dugderan di Kota Semarang muncul karena adanya fenomena perbedaan pendapat antar sesama umat Islam dalam menentukan datangnya bulan puasa Ramadan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat ada yang mengetahui dan yang tidak mengetahui awal bulan Ramadan itu membutuhkan para alim ulama yang mengerti dalam bidang keilmuan tersebut. Dikarenakan ibadah puasa hukumnya wajib bagi setiap muslim dan termasuk salah satu dari rukun Islam, maka harus diketahuilah awal bulan Ramadan. Oleh karena itu, KRMTA Purbaningrat dan para ulama mengumumkan awal bulan puasa Ramadan tersebut sebagai suatu bentuk kepedulian dan salah satu bentuk tanggung jawab atas keilmuannya. Dikhawatirkan jika bulan puasa sudah dimulai sedangkan para masyarakat tidak tahu, maka lebih baik diumumkan secara tegas dan serentak untuk memperkokoh aqidah Islamiyah para masyarakat. 2) Tradisi ini tidak mengandung unsur politik dan kekuasaan, tetapi sebagai bentuk suatu kepedulian dan tanggung jawab untuk menyampaikan kepada mereka yang belum atau tidak tahu. Tradisi ini bersifat anjuran, nasihat, tidak mengikat dan tidak adanya hukuman bagi pelanggar tradisi tersebut, karena tidak berbadan hukum. 3) Tradisi tersebut juga menjaga umat Islam baik dari dirinya sendiri atas ketidaktahuannya dalam menentukan awal bulan puasa Ramadan dan menjaga umat dari agama yang lain yang tidak mengetahui ibadah puasa yang ada diajarkan Islam.

**Kata Kuasa:** Dugderan, Michel Foucault, Relasi Kuasa

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dan kebudayaan tak dapat terpisahkan, keduanya itu secara bersama-sama menyusun sebuah kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satu kesatuan sosial-budaya yang bernama masyarakat. Mereka melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan. Tak ada manusia tanpa kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia, tak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Masing-masing saling membutuhkan dan saling berkaitan.<sup>1</sup>

Manusia sendiri hidup selalu di dalam naungan masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang begitu luas, yaitu hidup bermasyarakat adalah rukun manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaannya.

Sedangkan budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang, yang dimiliki bersama oleh sebagian kelompok masyarakat dan di wariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya sendiri terbentuk oleh banyak unsur rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, kepercayaan dll. Menurut ahli budaya. Kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. Budi mengandung makna berupa akal, pikiran, paham pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung tenaga, kekuatan, kesanggupan. Walaupun akar kata budaya diderivasi dari akar kata yang berbeda, tak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

---

<sup>1</sup>Triyanto, *Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni*, Jurnal Imajinasi, Vol XII, No. 1, Januari 2018, h 66.

Istilah kebudayaan menurut Clifford Geertz, sebagai suatu pola nilai dalam bentuk simbol-simbol yang diwariskan secara historis serta acuan wawasan yang dinyatakan dalam bentuk simbol lewat cara masyarakat berkomunikasi, meneruskan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap mereka atas kehidupan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius, segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>3</sup>

E.B. Taylor salah satu ahli antropologi yang merumuskan definisi kebudayaan secara sistematis dan ilmiah dalam bukunya yang terkenal: “Primitive Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lainnya, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang paling banyak di dunia, sebab setiap budaya memiliki tradisi sesuai adat istiadat dan keyakinan masing-masing di setiap daerahnya. Karena banyaknya suku yang menjadikan banyaknya suatu tradisi, kita harus lebih saling mengenal dan menghormati satu dengan yang lain. Karena dalam Islam pun, terdapat larangan yang cukup tegas untuk tidak membedakan-bedakan orang lain. Larangan itu termasuk membedakan-bedakan dari segi suku, bangsa, ras, agama maupun warna kulit. Larangan ini jelas tertulis dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

---

<sup>2</sup>Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara Dari Negoisasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), h 31.

<sup>3</sup>Rusdiana, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Tresna Bhakti Press, 2018) h 165-166.

<sup>4</sup>Sukidin Basrowi dkk, *Pengantar Ilmu Budaya*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2003) h 4-5.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ-

*Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”<sup>5</sup>*

Salah satu warisan budaya masyarakat di kota Semarang, yaitu tradisi Dugderan. Dugderan merupakan upacara kesenian tradisional masyarakat Semarang bernuansa religius dan mempunyai maskot utama yang berupa warak ngendong sebagai suatu seni rupa. Tradisi ini menjadi pusat perhatian dalam prosesi tahunan yang diadakan tepat satu hari menjelang datangnya Bulan Suci Ramadhan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang dan mendapatkan tanggapan yang antusias oleh sebagian besar masyarakat dari berbagai golongan maupun etnis, dengan ikut andilnya masyarakat memeriahkan tradisi tersebut.<sup>6</sup>

Sejarah diselenggarakan acara tradisi Dugderan itu bermula mengenai adanya perbedaan pendapat di masyarakat dalam menentukan awal dimulainya bulan puasa Ramadhan. Pada tahun 1881 M. Bupati Kanjeng Raden Mas Temungung Aryo (KRMTA) Purbaningrat sebagai penguasa saat itu memberanikan diri untuk menentukan awal puasa Ramadhan, yaitu dengan membunyikan Bedug Masjid Agung Semarang di Kauman dan menyulut meriam sebanyak 3 kali di halaman kabupaten (yang saat ini di kenal dengan alun-alun Kota Semarang). Kata “dugder” diambil dari perpaduan bunyi bedug

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009), h 517.

<sup>6</sup>Triyanto dkk, *Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa*, Jurnal Komunitas, Vol 5, No 2, h 163.

yang ditabuh oleh KRMTA Purbaningrat sebagai bunyi “dug”, dengan disertai bunyi meriam yang diasumsikan sebagai bunyi “der”. Sehingga terpadulah dua bunyi tersebut menjadi bunyi “dugder”.<sup>7</sup> Di dalam tradisi Dugderan yang digelar rutin setiap tahunnya, mempunyai tiga agenda utama yaitu pasar malam, prosesi ritual pengumumannya awal puasa bagi umat Islam dan kirab Warak Ngendok, ketiga agenda ini merupakan satu kesatuan yang telah dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dalam bentuk tradisi Dugderan.<sup>8</sup> Dalam keramaian tersebut banyak pedagang yang menggelar dagangannya. Ciri khas tradisi ini adalah ditampilkannya Warak Ngendok yakni sejenis binatang rekaan yang bertubuh kambing dan berkepala naga dengan kulit yang bersisik dibuat dari kertas warna-warni.

Pada masa sekarang, sebelum tradisi dugderan dibuka akan diadakan upacara dan festival Warak dari Taman budaya Raden Saleh Semarang kemudian akan diarak mengelilingi Kota Semarang. Tradisi ini tetap dilestarikan dan telah menjadi ciri khas budaya Kota Semarang. Bahkan dalam perkembangannya bukan hanya umat islam saja yang ikut andil, tetapi umat agama lain yang ada di Kota Semarang pun ikut andil dalam meramalkan tradisi ini.

Tujuan yang diperoleh dari tradisi Dugderan ini adalah untuk mengumpulkan para masyarakat di semua lapisan dalam suasana yang penuh suka cita untuk bersatu padu, berbaur dan bertegur sapa tanpa adanya suatu perbedaan. Selain itu juga dapat dipastikan pula awal puasa Ramadhan secara tegas maupun serempak telah diterapkan untuk semua umat Islam dengan

---

<sup>7</sup>Edy Muspriyanto dkk, *Semarang Tempo Doeloe, Meretas Masa*, (Semarang: Terang Publishing, 2006), h 111-112.

<sup>8</sup>Triyanto dkk, *Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa*, Jurnal Komunitas, Vol 5, No 2, h 165.

berdasarkan kesepakatan Bupati (*umara*) dan para imam masjid (alim ulama).<sup>9</sup> Terlebih lagi dengan keidentikan pada tradisi ini telah menggandeng pemerintah kota Semarang sebagai tokoh yang telah memperkenalkan tradisi tersebut ke pada masyarakat luas dan tidak hanya itu, Bupati sebagai salah satu orang berpengaruh dan yang berkuasa dengan labelnya orang nomer satu di Semarang pun, KRMTA Purbaningrat ikut mengambil bagian menjadi pemimpin pelaksana tradisi tersebut.

Dengan adanya kaitan KRMTA Purbaningrat yang ikut andil dalam tradisi ini, sebagai tokoh yang berpengaruh atau berkuasa yang memimpin masyarakat Semarang untuk menjalankan tradisi tersebut. Maka peneliti memakai teori relasi kekuasaan dan pengetahuan Michel Foucault. Foucault dalam karyanya menunjukkan bagaimana kekuasaan telah menjadi pokok perhatiannya sepanjang karier intelektualnya. Foucault selama ini di pandang sebagai seorang filsuf dan juga sebagai sejarawan. Namun, pemikirannya memiliki suatu pengaruh yang luas terhadap ilmu-ilmu sosial yang lainnya tak terkecuali antropologi dan sosiologi. Foucault tidak mengkaji sejarah agar mengetahui bagaimana riwayat hidup orang-orang besar atau siapa yang berkuasa pada zaman tertentu, melainkan kajian sejarah yang dilakukannya adalah sejarah masa kini (*history of the present*). Memahami sejarah masa kini adalah untuk mengetahui apa yang terjadi saat ini (*what is today?*), yakni bagaimana kekuasaan beroperasi. Sedangkan penyelidikan sejarah masa lalu dilakukan untuk mencari retakan suatu zaman (*discontinuity*) sebagai usaha untuk menemukan rezim pengetahuan (*episteme*) apa yang berkuasa pada masa

---

<sup>9</sup>Supramono, *Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2007, h 65-66.

tertentu (*archeology of knowledge*), dan bagaimana beroperasinya kekuasaan (*geneology of power*) itu kini.<sup>10</sup>

Menurut Foucault, kekuasaan bukan suatu sistem dominasi secara global oleh suatu unsur atau kelompok atas yang lain. Dengan kata lain kekuasaan tidak dipegang sepenuhnya oleh suatu negara, partai, maupun instansi tertentu. Kekuasaan bagi Foucault ada dimana-mana, karna kekuasaan terbentuk oleh sebuah relasi. Dimana ada relasi disana pula ada kekuasaan, entah itu dalam skala yang kecil maupun skala yang besar di kehidupan bermasyarakat. Kekuasaan muncul dalam relasi-relasi berbagai kekuatan dan kepentingan, terjadi secara mutlak dan tanpa ditopang oleh kesadaran manusia. Kekuasaan tersebut berjalan secara tidak sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat, karena kekuasaan tidak datang dari luar melainkan datang dari dalam dan menentukan sebuah susunan, hubungan-hubungan maupun aturan-aturan.<sup>11</sup>

Masyarakat mengetahui berbagai strategi-strategi kekuasaan yang menyangkut kebenaran. Beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebagai kebenaran, ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan antara yang benar dan yang tidak benar, ada macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kekuasaan. Kompetisi kekuatan antara individu maupun kelompok biasanya tidak dapat dilepaskan dari sikap-sikap arogan untuk meraih kekuasaan tersebut, dimana sang pemenang dari individu maupun kelompok yang berkuasa senantiasa mencari legitimasi kebenaran dari massa dengan berbagaimacam maneuver siasat entah itu kelompok, profesi bahkan agama. Bahkan Niccolo Machiavelli menegaskan, segala bentuk dari

---

<sup>10</sup>Umar Kahami, *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. III, No. 1, Juni 2017, h 117.

<sup>11</sup>Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu, (Jakarta: Gramedia, 2000), h 144.

suatu kebijakan, agama dan moralitas harus dijadikan alat untuk memperkuat kekuasaan yang telah dibangun.<sup>12</sup>

Bagi Foucault kekuasaan terealisasikan melalui pengetahuan, karena pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Penyelenggaran pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai sesuatu basis kekuasaan. Karena hampir tidak mungkin kekuasaan tidak ditopang dengan suatu wacana kebenaran. Kekuasaan disatu sisi telah mengontrol dan mendefinisikan ilmu pengetahuan. Foucault mengemukakan suatu pernyataan sebagai “pengetahuan ilmiah” yang dibuat penguasa hanyalah alat manipulasi untuk mengontrol masyarakat.<sup>13</sup>

Pada abad ke-18 manusia di tempatkan sebagai salah satu objek penelitian wacana ilmiah ilmu-ilmu kemanusiaan. Manusia diberi kebebasan dari segala bentuk alienasi dan tekanan untuk membentuk dirinya sendiri. Manusia menjadi pusat pemikiran sehingga berkembanglah ilmu-ilmu sosial dan psikologi. Dalam karya ini, objek penelitian Foucault adalah suatu kondisi-kondisi dasar penyebab lahirnya diskursus. Hubungan diskursus ilmu pengetahuan dan kekuasaan yang terdapat suatu ketimpangan sosial. Dimana ilmu pengetahuan lebih didominasi dan dimotori oleh kekuasaan, sehingga sulit untuk mencari kebenaran yang valid. Sedangkan kegunaan ilmu pengetahuan itu untuk mencari suatu kebenaran dan kepalsuan.<sup>14</sup>

Dalam dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, sehingga ilmu pengetahuan yang diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia. Maka dari sinilah yang menjadikan ilmu pengetahuan tidak lepas dari kekuasaan, dimana ilmu pengetahuan yang dikembangkan sesuai sistem untuk

---

<sup>12</sup>Hendri Aprianto, *Niccolo Machiavelli Il Principe (Sang Pangeran)*, (Jogjakarta:Palapa, 2013), h 224.

<sup>13</sup>Wa Ode Nurul Yani, *Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan dalam Formasi Diskursif Bio-Politik Michel Foucault*, DIALEKTIKA Volume 3 No. 1. Maret 2016, h 6.

<sup>14</sup>Michel Foucault, *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, ter. B. Priambodo & Pradana Boy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h 394-395.

mengetahui keadaan lingkungannya. Tak terlepas dari itu ilmu pengetahuan juga menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan yang baru. Perkembangan tersebutlah yang membuat manusia menjadi produk kekuasaan, dengan dasar sifat manusia yang tidak akan pernah puas dapat menjadikannya penguasa yang otoriter atau demokratis. Daya jual seseorang bisa diamati dari ilmu pengetahuannya tidak hanya dari penampilan luarnya saja. Pada dasarnya ilmu pengetahuan dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif.

Melihat dari latar belakang yang telah penulis kemukaan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada tradisi Dugderan di Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan menjadi patokan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana prosesi tradisi Dugderan di Kota Semarang?
2. Bagaimana relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam tradisi Dugderan di Kota Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dilakukan dalam menyusun skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana prosesi tradisi Dugderan di Kota Semarang dan mengetahui struktur Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan Dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang Menurut Perspektif Michel Foucault.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setelah melihat tujuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan peneliti serta dapat dijadikan acuan maupun rujukan bagi para mahasiswa dalam bidang pengetahuan dan kekuasaan, terlebih lagi untuk para mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushulludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) dalam bidang jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushulluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang dan bisa menambah khazanah kepustakaan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Dan dapat memberikan penjelasan dalam memahami tentang suatu relasi kekuasaan dan pengetahuan sebagai bahan pembelajaran serta pengajaran.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti belum menemukan skripsi dengan tema yang sama dengan kajian peneliti. Dan beberapa hasil penelitian mempunyai bahasan yang serupa, sehingga dapat menjadikan suatu pembeda dengan penelitian sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan judul penelitian kali ini, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Umar Kamahi tahun 2017, dalam jurnal yang berjudul “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik”, hasil penelitiannya adalah melalui konsep kekuasaan yang telah dibawa Foucault sesungguhnya telah membawakan suatu tantangan terhadap ilmu politik dan sosiologi politik terutama untuk memahami konsep kekuasaan. Sosiologi politik acapkali melihat kekuasaan sebagai atribut, kapasitas maupun serangkaian modal yang telah dikumpulkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai bentuk dari praktik kekuasaan ini pun jauh lebih kompleks, rumit dan begitupun banyak cara yang akan mempengaruhi kekuasaan. Bentuk dari cara praktik ini pun tidak selalu negatif dengan cara mengontrol, menekan

dan menindas, pada konteks ini kekuasaan beroperasi secara positif dan produktif. Karena pada wujud kekuasaan ini tak nampak maka pengopeasiaanya tidak dapat disadari, akan tetapi dapat dirasakan melalui efek-efeknya.<sup>15</sup> Kesamaannya dari penelitian ini yakni sama-sama memakai teori kuasa Michel Foucault. Sedangkan perbedaannya dari kedua penelitian ini terletak pada objek yang di teliti yaitu sosiologi politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin tahun 2018, dalam skripsi yang berjudul “Relasi Kekuasaan Dan Pengetahuan Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.56 Tahun 2016 Tentang Larangan Atribut Non Muslim”, hasil penelitiannya adalah melalui analisis data Foucault serta pendapat para fuqoha dalam hasil wawancara bahwa fatwa MUI no 56 tahun 2016 tentang larangan atribut non muslim muncul dikarenakan fenomena yang ada di masyarakat waktu itu saat peringatan perayaan hari besar agama non-Islam, sebagian masyarakat dari umat Islam mengatas namakan toleransi dan persahabatan, menggunakan atribut atau simbol keagamaan non-muslim, sehingga banyak masyarakat bertanya tentang hukum menggunakan atribut tersebut. Untuk menjaga aqidah atau keyakinan dalam suatu keimanan masyarakat Islam, maka MUI mengeluarkan fatwa tersebut untuk menjaga umat yang masih awam dalam keilmuannya agar tak meniru tanpa tahu akibatnya. Fatwa tersebut tidak mengandung unsur politik dan kekuasaan, fatwa tersebut bersifat nasihat, tidak mengikat dan tidak ada hukuman bagi yang melanggar. Dan fatwa tersebut sebagai penjamin hak kemerdekaan beragama dan menetralsir kekuasaan orang non-muslim agar tidak mengatur cara berpakaian orang muslim sesuai dengan budaya non-muslim.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Umar Kahami, *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. III, No. 1, Juni 2017.

<sup>16</sup>Syamsul Arifin, *Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 56 Tahun 2016 Tentang Larangan Atribut Non Muslim*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2018.

Kesamaannya dari penelitian tersebut yakni sama-sama memakai teori relasi kekuasaan dan pengetahuan Michel Foucault. Perbedaan dalam dua penelitian ini adalah pada objek penelitian yang berfokus pada fatwa MUI.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Hasanah tahun 2018, dalam tesis yang berjudul “Relevansi Budaya Warak Ngendog Dengan Dakwah Lintas Budaya Di Kota Semarang”, hasil penelitiannya adalah melalui analisis Milles dan Huberman bahwa warak ngendog dianalisis secara denotasi, konotasi dan mitos lewat elemen tubuhnya. Ada enam elemen tubuh dan makna simbolisnya, yaitu tubuh warak ngendog sebagai simbol toleransi atas tiga etnis, kepala yang menakutkan, leher yang panjang dan jenjang, tubuh yang dapat dipanggul dan dinaiki orang pada punggungnya, bulu yang mencolok dan tersusun terbalik, empat kaki yang berdiri tegak, serta adanya *endhog* (Jawa; telur). Bahkan warak ngendog juga sarat makna akan materi dakwah mengenai aqidah, syari’ah dan akhlak. Bahkan selain menjadi penegasan awal bulan ramadhan ada makna yang mengandung yaitu nasehat untuk toleransi, mengendalikan hawa nafsu, mengganti perilaku yang buruk dengan yang baik dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Persamaannya adalah sama-sama meneliti budaya lokal khas Semarang dengan relevansinya dalam dakwah. Adapun perbedaannya ialah penempatan teori, pada penelitian ini menggunakan teori analisis Milles dan Huberman.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita Laras tahun 2018, dalam skripsi yang berjudul “Melestarikan Warisan Budaya Masyarakat Semarang Dengan Dokumenter “Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan” Menggunakan Gaya *Expository*”, hasil penelitiannya adalah dokumenter “Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan” dengan menggunakan gaya *expository* menyajikan narasi

---

<sup>17</sup>Ulfatun Hasanah, *Relevansi Budaya Warak Ngendog Dengan Dakwah Lintas Budaya Di Kota Semarang*, Tesis, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2018.

sebagai penutur jalan cerita serta sebagai kekuatan informasi. *Expository* dalam dokumenter ini dibangun berdasarkan statement narasumber oleh sutradara untuk dikomunikasikan kepada penontonnya secara langsung dan gaya ini dipilih agar memudahkan penonton untuk memahami informasi dan pesan. Sedangankan untuk genre, ini merupakan genre ilmu pengetahuan dan diwujudkan untuk mengkomunikasikan suatu informasi budaya yaitu Warak Ngendog dalam kaitannya Tradisi Dugderan adalah menyambut dan memeriahkan datangnya bulan suci Ramadhan oleh khalayak ramai khususnya di kota Semarang. Persamaannya adalah sama-sama meneliti budaya lokal Semarang. Perbedaannya penelitian ini melalui film dokumenter menggunakan gaya *expository*.<sup>18</sup>

Setelah melihat dari beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa kekurangan. Penelitian tentang tradisi Dugderan selama ini lebih banyak berbicara dari perspektif seni rupa, budaya, akulturasi budaya, dan sebagai media dakwah. Peneliti belum menemukan penelitian tradisi Dugderan dalam perspektif relasi kekuasaan dan pengetahuan. Oleh karena itu, berdasarkan alasan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam tradisi Dugderan di kota Semarang dalam perspektif Michel Foucault.

## **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan suatu konsep pendekatan umum yang akan digunakankan untuk mengkaji sebuah objek penelitian.<sup>19</sup> Adapun penelitian

---

<sup>18</sup>Puspita Laras, *Melestarikan Warisan Budaya Masyarakat Semarang Dengan Dokumenter "Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan" Menggunakan Gaya Expository*, Skripsi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.

<sup>19</sup>Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), h 145.

merupakan bentuk untuk mencari suatu data, kemudian mencoba merumuskan sebuah permasalahan yang sudah ada lalu menganalisis sehingga pada akhirnya sampailah pada penyusunan laporan.<sup>20</sup> Metode penelitian adalah suatu teknik-teknik yang spesifik dalam melakukan penelitian.<sup>21</sup> Langkah-langkah yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu metode yang akan membahas suatu fakta kehidupan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dengan ikut terlibat pengamatan secara langsung, wawancara serta memakai daftar pustaka.<sup>22</sup> Penelitian kepustakaan ini yang akan nantinya digunakan untuk melakukan penelitian mengenai Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan Dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang Menurut Perspektif Michel Foucault.

Sedangkan metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Dimana metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok.

### **2. Objek penelitian**

Objek yang terfokuskan dalam penelitian ini adalah relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam tradisi dugderan di Semarang menurut perpestif

---

<sup>20</sup>Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h 1.

<sup>21</sup>Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), h 146.

<sup>22</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h 109.

michel foucault, yang mana tradisi ini masih eksis dan lestari sampai sekarang.

### **3. Subjek penelitian**

Sedangkan untuk subyek dari penelitian ini adalah penduduk kampung kauman, Semarang. Sedangkan penduduk yang terpilih menjadi narasumber nanti untuk diwawancarai adalah penduduk yang mengikuti, mengalami dan mengetahui mengenai tradisi Dugderan.

### **4. Sumber Data**

Sumber data yang akan dibutuhkan peneliti ada dua macam, sebagai berikut:

#### **a. Sumber Primer**

Dalam penelitian ini yang akan menjadi data primernya adalah tradisi dugderan di kota semarang selain itu juga ada pandangan para jajaran kepengurusan takmir Masjid Kauman yang mengikuti, mengalami dan mengetahui mengenai tradisi tersebut. Dan juga mengambil data dari buku yang membahas terkait tentang relasi kuasa dan pengetahuan seperti buku power/knowledge, arkeologi pengetahuan, seks dan kekuasaan, arkeologi ilmu-ilmu kemanusiaan dan lainnya sebagai analisa penelitian ini.

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah data kedua atau data pendukung sumber primer. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian, antara lain buku, jurnal, artikel, koran online, browsing data internet dan berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi yang terkait dengan persoalan penelitian.

### **5. Metode Pengumpulan Data**

Metode ialah suatu cara yang akan ditempuh peneliti dalam permasalahan penelitian. Dimana peneliti tidak mengetahui metode

pengumpulan data ini, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diharapkan.<sup>23</sup> Data yang akan dikumpulkan ialah data mengenai Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada Tradisi Dugderan di Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode pengambilan data melalui pengamatan pada sebuah fenomena yang akan diteliti guna memahami dan memperkaya pengetahuan agar lebih baik.

Kali ini peneliti melakukan *observasi participant*. Dimana peneliti akan mengikuti langsung ke lapangan, guna mengamati dan mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang nantinya akan di observasi.<sup>24</sup>

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian atas suatu informasi atau keterangan yang telah didapatkan sebelumnya.<sup>25</sup> Sedangkan pengertiannya adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang akan mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interview) yang akan memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>26</sup>

Metode wawancara ini akan digunakan oleh peneliti untuk mencari kejelasan tentang Tradisi Dugderan di Semarang dan peneliti akan mewawancarai salah satu tokoh yang mengenal akan tradisi tersebut.

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h 308.

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h 310.

<sup>25</sup>Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2020) h 50

<sup>26</sup>Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1993), h 187.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian data mengenai berbagai hal atau variabel baik yang berupa catatan transkrip, buku, prasasti dan sebagainya.<sup>27</sup> Sedangkan dokumentasi sebagai suatu metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh perorangan ataupun lembaga untuk keperluan pengujian dan keilmuan.<sup>28</sup>

Dokumentasi dibagi menjadi tiga, dokumen harian, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen harian dimana sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bentuk-bentuk surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak dll. Sifat utama data tersebut tak terbatas ruang dan waktu sehingga mampu memberikan peluang kepada peneliti mengenai hal-hal yang pernah terjadi di waktu yang lampau. Dokumen pribadi adalah sebuah catatan ataupun karangan seseorang secara tertulis tentang suatu tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya di lapangan. Tujuan dari dokumentasi ini untuk memperoleh sudut pandang yang orisinal dari suatu kejadian dalam situasi nyata. Dokumen ini bisa berupa catatan harian, surat pribadi ataupun autobiografi. Dokumen resmi merupakan suatu dokumen yang bersifat resmi dan dikeluarkan oleh lembaga yang bersifat legal. Dokumen resmi terbagi menjadi dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa catatan, memo, pengumuman, aturan suatu lembaga dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen eksternal berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial,

---

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1998), h 236.

<sup>28</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras 2009) h 66.

seperti majalah, koran, buletin, surat pernyataan dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini penulis akan menggunakan analisis kualitatif dengan metode deskriptif analisis.<sup>30</sup> Setelah berbagai data terkumpul dan penulis kaji, kemudian penulis akan menganalisisnya dengan pendekatan normatif yakni dengan teori yang sudah ada dan menyertakan pendapat hasil wawancara. Adapun metode dalam penyajiannya antara lain:

### a) Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah metode yang akan memaparkan data dari hasil lisan maupun tulisan yang selanjutnya akan ditampilkan sesuai keabsahannya dengan maksud sebagai pelaksana budaya.

### b) Metode Analisis

Metode analisis adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan budaya yang menjabarkan suatu data dan diikuti analisis penulis, dengan cara menganalisa antara data yang satu dengan data yang lainnya dan selanjutnya akan didapat suatu kesimpulan.<sup>31</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika kepenulisan ini, peneliti membagi pokok bahasan menjadi lima bab dan akan diuraikan dalam sub-sub bab. Guna memperjelas

---

<sup>29</sup>Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2020) h 52-53.

<sup>30</sup>Nana Sudjana, *Proposal Penelitian*, (Bandung: Sinar Baru, 1992) h 85.

<sup>31</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), h 100.

dan tidak memperluas subjek penelitian yang akan peneliti kemukakan. Adapun isi sub-sub bab terdiri sebagai berikut:

Bab satu, bab ini merupakan pendahuluan yang akan menghantarkan ke bab berikutnya, dalam bab satu ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini merupakan landasan teori bagi objek penelitian, landasan ini berisi mengenai tentang kekuasaan dan pengetahuan secara umum. Bab ketiga, bab ini merupakan gambaran penelitian yang berisi tentang gambaran umum tentang Kota Semarang dan tradisi dugderan di kota Semarang.

Bab keempat, bab ini merupakan analisa yang berisi tentang analisis berdasarkan data-data yang tertuang di bab sebelumnya, oleh karena itu pokok pembahasannya tentang Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan Dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang Menurut Perspektif Michel Foucault. Sehingga akan ditemukannya gambaran yang sesungguhnya terhadap penelitian ini. Dan kemudian akan diikuti kesimpulan pada bab selanjutnya.

Bab kelima, bab ini merupakan kesimpulan dan saran, berikut adalah hasil dari analisis yang dilakukan oleh penulis dari berbagai pembahasan yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya.

## BAB II

### KEKUASAAN DAN PENGETAHUAN

#### A. Tinjauan Tentang Kekuasaan

##### 1. Definisi kekuasaan

Kekuasaan adalah konsep yang begitu terbuka dan tak pernah menemukan kata final dalam penyampaiannya, sehingga tidak mungkin mengedapankan pengertian yang tunggal. Dalam definisi kekuasaan ini kita diharuskan lebih memerhatikan berbagai sudut pandang dalam menelaah suatu asumsi, nilai dan perspektif yang akan digunakan. Apalagi dalam pemahamannya tentang kekuasaan yang semakin hari semakin terus berkembang selama akhir-akhir ini. Secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kuasa berarti suatu kemampuan atau kesanggupan, kewewenangan dan menentukan tindakan atas prihal sesuatu. Dengan begitu kekuasaan berarti kuasa untuk mengurus, memerintah atau suatu kesanggupan, kemampuan dan kekuatan.<sup>1</sup>

Kekuasaan dalam istilah lain yang paling umum dan yang sering di terjemahkan dengan kata *power*. *Power* bersinonim dengan *authority*, *rule*, *control* yang artinya kemampuan untuk menggerakkan segala usaha dalam mencapai tujuan atau kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan sesuatu maupun individu.

Dalam prakteknya sering kita jumpai dan dapat ditemukan suatu sistem kekuasaan yaitu kemampuan atau kewewenangan untuk menguasai pribadi individu lain entah itu dalam tindakan maupun pikiran. Dengan cara memaksa dan mengontrol mereka sampai benar-benar patuh dan

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1991) h 604.

mencampuri kebebasannya untuk memaksakan tindakan-tindakan sesuai kehendak orang yang mempengaruhi dengan cara yang terorganisir.<sup>2</sup>

Menurut Max Weber dalam definisinya tentang kekuasaan sebagai suatu kemampuan individu atau kelompok secara sadar dengan memaksakan kehendaknya pada pihak lain dalam lingkup relasi kehidupan sosial meskipun mendapat adanya penolakan dan perlawanan. Oleh karena itu menurut Weber, sistem kekuasaan ada di seluruh bentuk relasi kehidupan sosial dimulai dari kehidupan diranah keluarga, organisasi kemasyarakatan, instansi publik maupun ke tingkat yang lebih atas seperti di ranah pemerintahan. Dengan begitu lahirlah dominasi-dominasi antar kelompok untuk mengontrol kelompok lain sebagai bentuk dari legitimasi.<sup>3</sup>

Thomas Hobbes mengartikan kekuasaan (power) bagi individu sebagai alat yang menarik untuk meraih masa depan yang lebih bagus. Dengan begitu setiap individu berlomba-lomba untuk berusaha keras mengejar posisi kekuasaan yang mungkin bisa dicapai dan bisa digunakan kelak. Begitu pula dengan asset, sumberdaya dan dukungan massa yang tak luput mereka himpun untuk meraih hal tersebut dan mempertahankannya. Dan Hobbes mengungkapkan pula bahwa manusia tidak mungkin menghindarkan diri dari *conflict of interest* karena melihat sifat dasar dari manusia itu tersebut. Manusia juga tak mungkin menghidar diri dari kebutuhan akan kekuasaan absolut. Dengan keadaan yang bisa dikontrol maka hanya dapat diwujudkan jika adanya pemerintahan atau negara yang berperan sebagai kekuasaan absolut. Tanpa adanya itu, manusia akan kembali dengan kehidupan yang menggunakan hukum

---

<sup>2</sup>I Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992) h 32.

<sup>3</sup>Zainuddin Maliki, *Sosiologi Politik Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018) h 10-11.

rimba, dimana manusia akan saling memangsa satu sama lain.<sup>4</sup> Menurut Hobbes pula bila tidak ada negara, maka manusia akan punah disebabkan oleh sifat manusia sendiri yang begitu serakah. Oleh karena itu, negara didirikan untuk menjamin eksistensi manusia tetap ada. Setelah tercipta maka para penguasa politik mempunyai kekuasaan yang mutlak dan kemutlakan wewenang negara dimaksudkan agar manusia diberi perlindungan, keteraturan, ketentraman dan kedamaian untuk menjalani kehidupan.<sup>5</sup>

Francis Bacon menyebutkan apa yang dimaksud *power* adalah kekuatan, kemampuan atau kehendak yang dimiliki individu untuk berkuasa. *Power* disini dapat dipahami dalam beberapa bentuk yaitu teknologi, strategi, kemampuan dalam berbicara. Bacon melihat kekuasaan yang dibangun oleh individu tidak dimunculkan dalam suatu bentuk penindasan secara fisik, akan tetapi lebih ditekankan kemampuan untuk mengendalikan orang lain dari dalam. Kemampuan dalam berkuasa tidak digunakan semata-mata untuk melakukan penindasan, walaupun pada akhirnya *power* digunakan oleh individu maupun kelompok untuk menguasai dan melakukan dominasi.<sup>6</sup>

Sedangkan Galtung beranggapan kekuasaan sebagai konsep yang paling utuh, dasar dan kaya dalam ilmu politik. Kekuasaan sama dasarnya dengan konsep energi dalam keilmuan fisika. Mengapa demikian sebab melihat dari relasi-relasi sosial, ini berarti kekuasaan yang terjadi dalam pola-pola relasi antar individu atau negara. Kekuasaan juga mempunyai begitu banyak segi, bak sebuah berlian yang setiap kali terkikis ataupun

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h 5-6.

<sup>5</sup>Zulfan, *Pemikiran Politik Thomas Hoobes, John Locke dan J.J. Rousseau tentang Perjanjian Sosial*, Jurnal Serambi Akademica, Volume VI, No. 2, November 2018, h 32.

<sup>6</sup>Miftah Nurul Irfan, *Pengetahuan, Kekuasaan, dan Mobilitas Sosial Dalam Novel Divergent*, Jurnal Humanika, Vol 16, No. 1 September 2016, h 62.

terpotong akan memperlihatkan segi baru dan pengertian yang baru pula. Menurut Galtung relasi yang eksploitatif dan represiflah yang bisa disebut dengan relasi kekuasaan. Pengandaiannya bahwa setiap pola relasi merupakan relasi yang seimbang, dengan demikian konsep yang dipersoalkan disini bukan segala model bentuk kekuasaan maupun kekuasaan politik dan otoritasnya tetapi kekuasaan yang dibangun dalam relasi yang tak seimbang.<sup>7</sup>

## 2. Konsep Kekuasaan dan Pengetahuan Michel Foucault

Michel Foucault dilahirkan pada tahun 1926 di Poitiers, Prancis.<sup>8</sup> Lebih tepatnya pada tanggal 15 Oktober, dengan nama kecil Paul Michel Foucault. Ibunya bernama Anne Malapert, seorang anak dari dokter bedah dan ayahnya merupakan seorang ahli bedah sekaligus guru besar dalam bidang anatomi di sekolah kedokteran Poitiers.

Foucault kecil tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pendidikan yang ketat, yang juga merupakan anti-klerikal. Keluarga yang menjaga nilai-nilai tradisi daripada nilai-nilai agama dalam pendidikan keluarga. Foucault menempuh pendidikan dasar di Lycee Henry IV dan College Saint Stanislas di Poitiers, yang selalu mendapatkan nilai terbaik dalam pelajaran sejarah Yunani, bahasa Latin dan bahasa Yunani. Hal inilah yang kemudian mendorong keputusan Foucault untuk masuk ke *Ecole Normale Supérieure* (ENS), meskipun pilihan tersebut bertentangan dengan ayah dan kakeknya yang ingin meneruskan keahlian mereka sebagai dokter bedah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>I Marsana Windhu, *Op,Cit*, h 32.

<sup>8</sup>Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu, (Jakarta: Gramedia, 2000), h

<sup>9</sup>Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*, (Maumere: Ledalero, 2013), h 13-21.

Foucault melahirkan beberapa karya-karya yang paling diminati diantaranya yaitu :

- *Histoire de la Folie à l'Age Classique (Madness and Civilization)*, Paris, Plon, 1961.
- *Les Mots et les Choses (The Order of Things)*, Paris, Gallimard, 1966.
- *L'Archéologie du Savoir (Archeology of Knowledge)*, Paris Gallimard, 1969.
- *Surveiller er Punir (Discipline and Punish)*, Paris, Gallimard, 1975.
- *La Volonté de Savoir (History of Sexuality)*, Paris, Gallimard, 1976.<sup>10</sup>

Konsep Foucault tentang kekuasaan berbeda dengan konsep pada umumnya. Foucault memandang kekuasaan bukanlah milik para prakarsa kaum elit, raja, penguasa atau pemerintah, akan tetapi kekuasaan berjalan dengan serangkaian regulasi rumit yang saling mempengaruhi satu sama lain semacam membuat suatu pola rantai kekuasaan yang utuh dan kokoh, entah itu dalam skala yang kecil maupun skala besar didalam kehidupan sosial. Dengan begitu kekuasaan dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan menyebar seperti jaringan sehingga dapat menempati posisi-posisi strategis yang saling berkaitan dan saling mendukung.<sup>11</sup>

Foucault beranggapan bahwa ada sekian banyak produk-produk kekuatan dan kuasa yang telah menyebar dalam relasi antar manusia.

---

<sup>10</sup>Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu, (Jakarta: Gramedia, 2000), h xviii.

<sup>11</sup>Joko Priyanto, *Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault*, Jurnal THAQAFIYYAT, Vol 18, No. 2, Desember, 2017, h 190.

Kekuatan-kekuatan itu dapat ditemui dalam berbagai aspek antar relasi manusia, baik antar relasi sesama manusia, relasi manusia dengan lingkungan dan situasi mereka maupun yang lainnya. Bahkan, kekuasaan dan pengetahuan mempunyai semacam hubungan timbal balik. Dimana penyelenggara kekuasaan terus-menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitupun sebaliknya penyelenggara pengetahuan akan menimbulkan aspek kekuasaan.<sup>12</sup>

Menurut Foucault bentuk pengetahuan itu bukan suatu perkembangan yang evolusif dari masa ke masa, melainkan sebagai dari bentuk pengetahuan ke bentuk pengetahuan lain yang otoritatif pada masa tertentu sebagai sebuah rezim wacana. Arkeologi digunakan dalam studi sejarah untuk menangkap apa yang disebut sebagai *episteme*. *Episteme* merupakan bentuk pengetahuan yang telah dimantapkan sebagai pemaknaan terhadap situasi tertentu pada suatu zaman. Ia dapat dipandang sebagai disposisi pengetahuan yang khas pada suatu zaman.<sup>13</sup> Pemantapan pengetahuan ini menjadi khas karna melibatkan berlangsungnya operasi kekuasaan yang tidak lepas dari pengetahuan ilmiah yang berelasi dengan pengetahuan awam. Dalam studi Foucault tentang kegilaan misalnya, Foucault berusaha menangkap disposisi pengetahuan atas pemaknaan terhadap normalitas sebagai lawan dari abnormalitas atau kegilaan. Pemantapan itu berlangsung pada level wacana (*discourse*). Secara implisit, Foucault ingin mengatakan bahwa rezim wacana itu merupakan bentuk dari kekuasaan. Wacana terwujud sebagai prakti-praktik yang mengorganisasi maupun terorganisir

---

<sup>12</sup>Aminah Bahasoan dkk, *Praktek Relasi Wacana dan Kuasa Foucaultian dalam Realitas Multi Profesi di Indonesia*, Jurnal Populis, Volume 8, no. 1, 1 Maret 2014, h 15.

<sup>13</sup>A. Khozin Affandi, *Konsep Kekuasaan Michel Foucault*, Jurnal Teosofi, Vol 1, No. 2, Desember 2011, h 133.

yang mengubah konstelasi sosial, memiliki otonomi, klaim atas kebenaran dan kontekstualisasi sebuah pengetahuan.<sup>14</sup>

Bagi Foucault pengetahuan itu sebenarnya berbeda dengan wacana, akan tetapi pengetahuan merupakan wacana yang beroperasi dalam sebuah jaringan kekuasaan. Kuasa tersebut berjalan secara tidak tampak dan bekerja dalam sistem organisasi tersebut. Terlebih lagi, menurutnya pengetahuan tidak bersifat netral, akan tetapi bersifat politis. Melalui pengetahuan kegiatan kehidupan diatur dengan aturan-aturan tertentu dan berfungsi sebagai kontrol sosial. Masyarakat juga bisa membentuk bangunan pengetahuan melalui cerita, konsep kepercayaan dan sebagainya. Sehingga lahir batasan-batasan dalam bagaimana mereka bertindak dan bertingkah laku yang sesuai norma dan adab. Dalam prakteknya pendisiplinan masyarakat modern tidak harus melalui fisik tetapi dapat dilakukan dengan kontrol pengetahuan/wacana. Sistem regulasi dalam relasi sosial yang cukup melalui jadwal, kegiatan, peraturan, hukuman dan reward dapat menjadi kontrol yang tidak disadari oleh masyarakat. Realitas yang ada dimasyarakat dapat dibentuk dan diproduksi melalui wacana yang saling mendukung, sehingga wacana-wacana tersebut bertransformasi sebagai pengetahuan umum yang dapat dikonsumsi oleh publik. Struktur diskursif menentukan sudut pandang kita dalam menilai suatu objek dengan batasan-batasan tertentu. Batasan dalam suatu bidang wacana menentukan bagaimana sudut pandang kita tentang realitas sesuatu, sehingga pikiran kita dibentuk dan dibatasi oleh struktur wacana melalui serangkaian perspektif.<sup>15</sup> Misalnya, sebuah negara dengan

---

<sup>14</sup>Umar Kahami, *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. III, No. 1, Juni 2017, h 120-121.

<sup>15</sup>Joko Priyanto, *Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault*, Jurnal THAQAFIYYAT, Vol 18, No. 2, Desember, 2017, h 191-193.

dasar dan asas negara tertentu secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk struktur pengetahuan yang tertian dalam berbagai institusi sesuai dengan dasar negara. Negara komunis tentu akan menyuarakan berbagai macam pengetahuan dan informasi yang mendukung landasan negara tersebut

Struktur pengetahuan yang otoritatif dan legitimate ini secara tidak langsung mempengaruhi praktik-praktif sosial individu, baik cara berpikir, berbicara, maupun bertindak sebagai sebuah rezim.<sup>16</sup> Oleh karena itu menurut Foucault ada dua pendapat penting saat suatu pengetahuan bertemu dengan pikiran-pikiran tentang kemanusiaan. *Pertama*, dengan pengetahuannya sendiri manusia merupakan makhluk yang dibatasi oleh lingkungannya. *Kedua*, rasionalitas dan kebenaran itu akan selalu berubah-berubah seiring perjalanan sejarah.

Dalam merumuskan sejarah dan rasionalitas tersebut, Foucault menggunakan analisis struktualisme sebagai alat bantu yang paling penting untuk konteks ini, walaupun dia sendiri menolak jika dikatakan sebagai bagian dari kaum struktualis.

Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasikan secara metafisis oleh negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan para warganya untuk mematuhi apa yang diperintahkan. Berbeda dengan anggapan Foucault, menurutnya kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dapat dikuasi oleh negara atau sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan berada dimana-mana, karena kekuasaan satu dimensi dari relasi. Dimana ada relasi, disana pula terdapat kekuasaan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>A. Khozin Affandi, *Konsep Kekuasaan Michel Foucault*, Jurnal Teosofi, Vol 1, No. 2, Desember 2011, h 133.

<sup>17</sup>K. Bartens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), h 319.

Foucault memperlihatkan cara membaca berbeda dalam kekuasaan. Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal. Menurutnya kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang begitu strategis dan saling berkaitan. Foucault meneliti kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup yang paling kecil. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapapun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagi pula sifatnya bukan represif, melainkan menormalisasikan susunan-susunan masyarakat.

Kuasa itu terdapat di mana-mana dan muncul dalam suatu relasi-relasi antara pelbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung oleh kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana, dan terlebih lagi disana terdapat suatu sistem, aturan, susunan maupun regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan tersebut menentukan sendiri susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya dapat terjadi.<sup>18</sup>

Ada beberapa pandangan Foucault tentang kekuasaan berdasarkan karyanya. Dalam karyanya yang berjudul *The Order of Things, Archeology of Human Sciences*, Foucault menunjukkan bahwa ada dua perubahan besar yang terjadi dalam bentuk pemikiran dan teorinya. Yang pertama terjadi pada pertengahan abad ketujuhbelas yang kedua terjadi pada awal abad kesembilan belas.<sup>19</sup> Setelah menganalisis diskursus ilmu pengetahuan abad 17 dan 18 meliputi sejarah alam, teori uang dan nilai maupun tata bahasa, Foucault mengambil kesimpulan bahwa pusat ilmu pengetahuan

---

<sup>18</sup>Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu, (Jakarta: Gramedia, 2000), h 144.

<sup>19</sup>Michel Foucault, *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, ter. B. Priambodo & Pradana Boy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h 394-395.

pada saat itu berupa tabel. Dimana orang hendak merepresentasikan realitas melalui tabel. Tabel adalah satu sistem tanda, satu bentuk taksonomi umum dan sistematis dari benda-benda.<sup>20</sup> Dengan bekonsentrasi pada tabel, pengetahuan pada saat ini menjadi “ahistoris”.

Pada akhir abad ke 18 (setelah revolusi Prancis) sampai pada pertengahan abad ke 20 (perang dunia II), konsentrasi wacana ilmiah pada saat ini adalah sejarah dan manusia sebagai subjeknya. Manusia dibebaskan dari segala bentuk alienasi dan terbebas dari determinasi dari segala sesuatu. Manusia menjadi suatu objek pengetahuan dengan demikian dia menjadi subjek dari kebebasan dan eksistensinya sendiri.<sup>21</sup> Manusia menjadi pusat dari pengetahuan, hal ini terlihat dari perkembangannya ilmu-ilmu sosial dan psikologi.

Sedangkan objek penelitian Foucault dalam karya ini adalah suatu kondisi-kondisi dasar yang menyebabkannya melahirkan satu diskursus. Dalam hal ini Foucault menunjukkan hubungan antara diskursus ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Diskursus ilmu pengetahuan yang hendak menemukan yang benar dan yang palsu pada dasarnya dimotori oleh kehendak untuk berkuasa. Ilmu pengetahuan dilaksanakan untuk melegitimasi apa yang di anggap benar dan mengeliminasi apa yang dipandang palsu. Disini menjadi jelas bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa dan juga kuasa mengandung pengetahuan.<sup>22</sup>

Namun Foucault berpendapat bahwa kebenaran disini bukanlah suatu hal yang turun dari langit dan bukan juga berawal dari konsep yang

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h 421-422.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h 422-424.

<sup>22</sup>K. Bertens, *Op,Cit.*, h 321.

abstrak. Kebenaran disini bisa diproduksi, karena setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenarannya sendiri, dengan cara menggiring masyarakat untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Disini kekuasaan selalu berpotensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu, yang telah disebarkan oleh wacana-wacana yang diproduksi dan dibentuk oleh kekuasaan.<sup>23</sup> Penjelasan ilmiah yang satu berusaha mengusai dengan menyingkirkan penjelasan ilmu lain. Terlebih lagi ilmu pengetahuan yang sudah semakin modern dengan adanya teknologi, sehingga memudahkan para masyarakat. Disisi lain dengan kecanggihan teknologi saat ini pun sebenarnya tetap ada pemaksaan walaupun tidak secara langsung. Dengan begitu kita tidak dapat berbicara tentang kemajuan peradaban, yang ada hanyalah pergeseran instrumen yang dipakai untuk memaksa.

Didalam *The Cambridge Companion to Foucault* disebutkan bahwa bagi Foucault sendiri sejarah adalah sebuah arkeologi. Sejarah sebagai arkeologi ini bisa dipahami didalam bukunya tentang *Sejarah Kegilaan*. Foucault memahami suatu arkeologi bukan sebagai *arche* melainkan sebagai *archive*, bukan asal muasal sesuatu tetapi sebagai dokumen sejarah.<sup>24</sup> Menurutnya, arkeologi menguji arsip sejarah sebagai sistem yang memapankan pernyataan-pernyataan sebagai peristiwa atau sebagai benda. Penjelasan lain menyatakan bahwa arsip adalah seperangkat diskursus yang secara aktual dinyatakan. Diskursus ini adalah satuan peristiwa atau satuan benda yang berfungsi strategis untuk menguasai kehidupan sosial dan budaya. Diskursus berubah dan bertransformasi di dalam sejarah karena bergesekan dengan diskursus lain. menurut Foucault

---

<sup>23</sup>Aminah Bahasoan, *Op,Cit*, h 17

<sup>24</sup>A. Khozin Affandi, *Op,Cit.*, h 134.

pula diskursus ini bukan bersifat apriori sebagaimana dalam linguistik melainkan diskursus yang fungsional yang ada didalam dunia praktis.<sup>25</sup>

Foucault melihat praktek pengkaplingan yang memisah-misahkan orang-orang yang sakit dari orang yang sehat, yang normal dari yang tidak normal, berikut merupakan salah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang atau satu kelompok orang atas yang lain. Foucault menemukan bahwa pada zaman Renaissance, kegilaan dan penalaran memiliki relasi yang begitu erat, keduanya tak dapat dipisahkan, sebab keduanya menggunakan bahasa yang sama. Masyarakat tampaknya tidak menolak gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan brilian yang lahir dari orang-orang yang dicap gila. Kegilaan adalah kebebasan imajinasi, dan masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam zaman renaissance.<sup>26</sup>

Namun pada zaman setelahnya (1650-1800), dialog antara kegilaan dan penalaran mengalami yang namanya pembungkaman.<sup>27</sup> Keduanya dilaksanakan dalam bahasa yang berbeda dan akhirnya bermuara pada penaklukan kegilaan oleh penalaran, perlahan kegilaan menjadi sesuatu yang asing dan disingkirkan dari kehidupan yang harus dijiwai kelogisan. Bersamaan dengan itu, kegilaan harus menyingkirkan dari masyarakat yang normal. Kegilaan telah menjadi satu tema yang membuat masyarakat terpisah dan terpecah. Lantas apa yang terjadi dengan orang gila itu, berjalan beriringan dengan para penjahat, orang-orang miskin dan gelandangan. Mereka semua disingkirkan dalam bentuk penjara, rumah sakit umum, rumah sakit jiwa dan ditertibkan oleh sosok polisi dan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h 135.

<sup>26</sup>Michel Foucault, *Arkeologi, Op.*, h xxii.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h xxiii.

pengadilan. Semua lembaga ini adaah bentuk yang digunakan para penguasa untuk menerapkan kekuasaannya atas masyarakat.<sup>28</sup>

Pengangguran adalah salah satu persoalan sosial, demikian juga semua yang menjadi alasan pengangguran seperti kegilaan atau sakit. Orang gila dikaitkan dengan orang sakit dan pengangguran. Dengan ini, etika menjadi suatu persoalan negara. Negara dibenarkan menerapkan hukuman atas pelanggaran moral. Hukuman mati yang dipertontonkan adalah satu bukti cara pandang seperti ini. Sehingga eksekusi adalah tontonan yang luar biasa dan sebagai benuk pemakluman yang paling efektif dari adanya kekuasaan. Dan dalam sepanjang sejarah, kesadaran atas kegilaan selalu dipahami sebagai sesuatu yang paling sulit berdamai dengan kesadaran akan rasionalitas, keteraturan atau konsep moral yang bijaksana. Kegilaan adalah sesuatu yang dialami sebagai situasi menyimpang karena diasumsikan bahwa didalam kepala disana tidak ada apapun melainkan hanya kekosongan belaka.<sup>29</sup>

Dengan demikian, apa yang di sampai kan oleh Foucault dari teori nya menunjukan bahwa sakit mental hanya muncul sebagai sakit mental dalam satu kebudayaan yang mendefinisikannya seperti itu, sehingga menyangkut dari definisi itu telah didominasi oleh kekuasaan. Kegilaan berbeda dengan yang biasanya, karena bisa dicirikan oleh produktivitas, maka yang disebut egilaan adalah tidak adanya priduktivitas. Penanganan kegilaan adalah salah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang atau satu kelompok orang atas yang lain, dan bukan tentang masalah pengetahuan psikologis.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Konrad Kebung, *Michel Foucault Parhesia dan Persoalan Mengenai Etika*, (Jakarta: Obor, 1997), h 68-69.

<sup>29</sup>A. Khozin Affandi, *Op,Cit.*, h 133.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h 135.

Buku *The History of Sexuality* Foucault sendiri pada dasarnya merupakan uraian tentang kesalahan-kesalahan intelektual Barat mengenai seksualitas. Masih menggunakan kerangka yang mirip dengan yang digunakan Freud, didalam buku ini Foucault menjelaskan seksualitas melalui psikoanalisis. Bahwa seksualitas adalah tema-tema pengetahuan yang mendapat represi masyarakat. Seksualitas ditekan dan dipojokkan sehingga seolah-olah menjadi pengetahuan yang haram. Yang lebih utama dalam ide seksualitas yang mendapat represi budaya adalah kasus homoseksualitas dan perilaku seks “menyimpang” lainnya. Pemahaman sebaliknya, dengan teori sejarah seksualitasnya ini Foucault sebagaimana Freud menginginkan kampanye terbuka agar masyarakat tahu bahwa tekanan yang berlebihan terhadap seksualitas atau terhadap seksualitas yang menyimpang adalah kerja kepentingan-kepentingan kekuasaan.<sup>31</sup>

Sebagai contoh menurut Foucault, keluarga adalah salah satu lembaga yang menentukan sirkulasi diskursus tentang seksualitas.<sup>32</sup> Sebagai unit lembaga yang terkecil dan pertama dari sebuah masyarakat atau kebudayaan, keluarga adalah kepanjangan tangan system yang berlaku di budaya. Atas nama pendidikan dan pemeliharaan keteraturan, pengetahuan sex didalam keluarga adalah contoh diskursus kekuasaan yang represif. Ayah dan ibu didalam keluarga selalu mengajarkan dan menekankan para anak-anaknya agar lebih hati-hati dan sedapat mungkin untuk mengendalikan hasrat seksualnya.

Foucault melihat bahwa pengetahuan dan kekuasaan saling berkaitan. Genealogi memperlihatkan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dalam ilmu kemanusiaan dan praktik-praktiknya yang berhubungan

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h 137.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h 139.

dengan regulasi tubuh, pengaturan perilaku dan pembentukan diri.<sup>33</sup> Dalam geneologi kekuasaan, Foucault membahas bagaimana orang mengatur diri sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Diantaranya, Foucault melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan mengangkat individu menjadi sebuah subjek dan kemudian memerintahkan subjek dengan pengetahuan.<sup>34</sup>

Pada masyarakat modern ini, semua tempat yang menjadi tempat berlangsungnya kekuasaan menjadi tempat pengetahuan juga. Dalam penelitian Foucault yang telah dijabarkan diatas yang meneliti fenomena kegilaan, sekarang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya bidang-bidang keilmuan seperti, psikiatri, psikologi, kedokteran, sosiologi, kriminologi bahkan teologi. Sedangkan produksi mendorong perkembangan ilmu ekonomi, statistika, sosiologi, psikologi. Demikian sebaliknya, semua pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Kehendak-kehendak untuk mengetahui menjadi proses dominasi terhadap objek-objek dan terhadap manusia. Pengetahuan adalah cara bagaimana kekuasaan terlalu memaksakan diri kepada subjek tanpa memberi kesan bahwa ia datang dari subjek tertentu. Karena kriteria keilmiah seakan-akan telah mandiri atas suatu subjek. Padahal kali ini sebenarnya merupakan salah satu bagian dari strategi kekuasaan.<sup>35</sup>

## **B. Tinjauan Pengetahuan**

### **1. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan adalah suatu apa yang disebut sebagai informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan pula tidak dibatasi

---

<sup>33</sup>George Ritze, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h 575.

<sup>34</sup>*Ibid.*, 576.

<sup>35</sup>Aminah Bahasoan, *Op,Cit*, h 17.

pada deskripsi, hipotesis, konsep, prinsip ataupun prosedur. Melainkan dilihat dari kebenaran dan kebergunaannya. Bentuk pengetahuan itu sebagaimana informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman, penalaran dan potensi yang melekat dibenak seseorang. pada umumnya pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola.

Secara *etimologi*, pengetahuan berasal dari bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Sedangkan secara *terminologi*, Sidi Gazalba menyatakan bahwa pengetahuan ialah apa apa yang telah diketahui atau hasil dari pekerjaan tahu. Yang dimaksud dengan pekerjaan tahu adalah hasi dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi di dalam pikiran.<sup>36</sup> Pengetahuan (*knowledge*) adalah salah satu bagian esensial yang dimiliki oleh manusia dalam eksistensinya di dunia ini. Mengapa disebut demikian, sebab pengetahuan merupakan buah dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran. Oleh karena itu, manusia menjadi makhluk pembeda dari semua *genus* lainnya yang ada didunia yaitu seperti hewan.<sup>37</sup>

Sedangkan kebanyakan orang salah berpersepsi bahwa ilmu dan pengetahuan memiliki kesamaan arti, padahal ilmu dan pengetahuan adalah dua hal yang berbeda. Ilmu dan pengetahuan terkadang dirangkum menjadi satu kata majemuk yang mengandung arti tersendiri. Bahkan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu itu disamakan dengan pengetahuan, sehingga ilmu adalah pengetahuan. Namun jika kata ilmu

---

<sup>36</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h 4.

<sup>37</sup>Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h 3.

dan pengetahuan tidak dirangkum menjadi satu kata majemuk atau berdiri sendiri, akan tampak perbedaan diantara keduanya.<sup>38</sup>

Pengetahuan merupakan sesuatu yang dapat diketahui. Berbeda dengan ilmu, ilmu adalah pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu bisa disebut dengan ilmu, sebab pengetahuan dapat diperoleh dengan atau tanpa metode ilmiah, artinya dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari atau berupa informasi yang telah kita terima dari seseorang. Sedangkan ilmu mesti diperoleh dengan suatu metode ilmiah, yaitu dengan menggunakan metode berpikir deduktif maupun induktif. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, pemikiran, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki oleh manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah keseluruhan system pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara teratur dan sistematis. Pengetahuan bersifat lebih spontan, sedangkan ilmu pengetahuan lebih sistematis dan reflektif. Pengetahuan jauh lebih luasa dari ilmu pengetahuan, sebab pengetahuan mencakup segala sesuatu yang diketahui oleh manusia tanpa perlu dibakukan secara sistematis.<sup>39</sup>

## 2. Jenis-jenis Pengetahuan dan Teori Kebenaran

Jenis-jenis pengetahuan secara umum dapat digambarkan dengan baik, bahwa dibagi terdiri atas:

### a. **Pengetahuan Non Ilmiah/ pengetahuan biasa (*common sense*)**

Pengetahuan non ilmiah adalah pengetahuan yang dapat diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk kategori metode ilmiah. Secara umum pengetahuan non ilmiah ini

---

<sup>38</sup>Ismail Nurdin dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019) h 1.

<sup>39</sup>Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, (Aceh: Bandar Publishing, 2019), h 26.

adalah hasil dari pemahaman manusia mengenai suatu objek tertentu yang terdapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Pengetahuan Ilmiah**

Pengetahuan ilmiah adalah segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah suatu pengetahuan yang sudah lebih sempurna dan dapat dipertanggung jawabkan, karena telah memenuhi syarat tertentu dengan cara berpikir yang khas, yaitu metodologi ilmiah.

**c. Pengetahuan Neosis (filsafat)**

Pengetahuan neosis (filsafat) adalah pengetahuan yang tidak mengenal batas, sehingga yang dicari adalah sebab-sebab yang paling hakiki di setiap persoalan. Pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran asli yang mengandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika atau pengetahuan yang objeknya adalah *arche* (asal muasal), *arche* disini mencakup epistemologi, metafisik, ontology dan aksiologi.

**d. Pengetahuan Agama**

Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan melalui para Nabi dan Rasul-Nya, yang bersifat mutlak dan wajib diikuti para pemeluknya. Dan menjadi tolak ukur kebenaran dalam suatu keyakinan dan berpegang teguh pada kitab-Nya.<sup>40</sup>

Sedangkan manusia terus menerus berusaha mencari pengetahuan dan kebenaran yang dapat diperolehnya. Oleh karena itu, ada beberapa metode untuk menentukan sifat kebenaran pengetahuan yang terdiri dari:

---

<sup>40</sup>Ahmad Atabik, *Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama*, Jurnal Fikrah, Vol 2, No 1, Juni 2014, h 256.

**a. Teori Korespondensi**

Teori korespondensi adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau lebih kepada objek yang dituju pernyataan tersebut. kebenaran atau keadaan benar apabila ada kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut.

Teori ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme dan pelopornya antara lain, Plato, Aristoteles dll. Teori ini sering diasosiasikan dengan teori-teori empiris pengetahuan, dan menjadi teori kebenaran paling awal sehingga dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional karena Aristoteles sejak awal mensyaratkan kebenaran pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan yang ada atau realitas yang diketahuinya.

**b. Teori Koherensi**

Teori kebenaran koherensi atau konsistensi adalah teori kebenaran yang di dasarkan kepada kriteria koheren atau konsisten. Suatu pernyataan akan dianggap benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Lebih spesifik, menurut teori ini kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain yaitu fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri.

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lain yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima, dan diakui sebagai sesuatu yang benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau konsisten dengan

pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Dengan demikian suatu putusan akan dianggap benar apabila mendapatkan penyaksian (pembenaran) oleh putusan-putusan yang lain yang terdahulu, yang sudah diketahui, diterima dan diakui sebagai sesuatu yang benar. Karena bersifat demikian, teori ini mengenal tingkatan-tingkatan kebenaran. Disini derajat koherensi merupakan ukuran bagi derajat kebenaran.

**c. Teori Pragmatisme**

Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil tersebut atau lebih berguna tidaknya bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran disini dituntut lebih fungsional dalam kehidupan yang praktis.

Amsal menyatakan bahwa menurut teori pragmatis, kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis manusia. Dalam artian, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia. Menimbang teori pragmatis dengan teori-teori kebenaran sebelumnya, pragmatis memang benar untuk menegaskan karakter praktis dari kebenaran, pengetahuan dan kapasitas kognitif manusia. Tetapi bukan berarti teori ini merupakan teori terbaik dari keseluruhan teori. Kriteria pragmatis juga digunakan para ilmuwan dalam menentukan kebenaran ilmiah dalam perpektif waktu. Secara historis pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar, suatu waktu mungkin tidak lagi demikian, selagi belum ada yang menggugurkan pernyataan sebelumnya maka pernyataan itu masih dianggap benar.

Dan ketika ada pernyataan baru yang benar maka pernyataan yang lalu akan ditinggalkan.

**d. Teori Performatif**

Teori performatif menjelaskan suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkap realitas tetapi justru dengan adanya pernyataan tersebut terciptalah suatu realitas, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam pernyataan itu. Teori ini dapat diimplementasikan secara positif tapi terkadang segelintir orang menyalahi dengan mengimplementasikan kearah yang negatif.

**e. Agama sebagai Teori Kebenaran**

Pada hakekat manusia hidup didunia ini cenderung sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu jalan mencapai kebenaran adalah agama. Agama dengan karekteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan-persoalan yang telah dipertanyakan manusia, baik berupa tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran dalam teori agama, manusia harus berpegang teguh pada wahyu yang bersumber langsung dari Tuhan.

Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama adalah dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran yang mutlak.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h 121.

### **BAB III**

## **TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG**

### **A. Letak Monografi Kota Semarang**

#### 1. Kondisi Georafis

Kota Semarang adalah suatu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah sendiri terdiri atas 35 kabupaten/kota, dan Kota Semarang lah yang di tetapkan sebagai ibukotanya.<sup>1</sup>

Secara geografis, Kota Semarang terletak antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Dibatasi oleh Kabupaten Kendal disebelah barat, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah utara dibatasi oleh laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 Km. Dan berada diketinggian antara 0,5 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai.<sup>2</sup> Sehingga ada yang mengistilahkan sebagai “Vanesia dari Timur”, disebabkan keindahan dan keunikan geografisnya yang memiliki perbukitan (kota atas) dan lembah atau daratan (kota bawah) yang perbatasan langsung dengan pantai.<sup>3</sup>

Sehingga suhu udara yang ada di Kota Semarang ini bermacam-macam. Menurut Stasiun Klimatologi Semarang, suhu udara rata-rata di Kota Semarang pada tahun 2021 berkisar antara 26,50°C sampai dengan 28,90°C. Adapun tempat-tempat yang terletak berada di dekat pantai mempunyai suhu udara rata-rata yang relatif tinggi. Untuk kelembaban

---

<sup>1</sup>Dee Novit dkk, *Serba Tahu Ragam Budaya Nusantara* (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010), h 12.

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kota Semarang, *Kota Semarang Dalam Angka: Semarang Municipality in Figure 2022*, (Semarang: BPS Kota Semarang, 2022), h 5.

<sup>3</sup>Musahadi, *Sejarah Masjid Besar Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah*, (Semarang: MAJT Press, 2008), h 13.

udara rata-rata bervariasi, mulai dari 70,00% sampai dengan 92,00%. Tekanan udara sendiri rata-ratanya kisaran antara 1008,40 mb sampai dengan 1011,30 mb. Dan kecepatan angin pun rata-ratanya bervariasi antara 1,11 m/det sampai dengan 1,89 m/det.<sup>4</sup>

<b>Batas</b>	<b>Daerah</b>
Sebelah Barat	Kabupaten Kendal
Sebelah Timur	Kabupaten Demak
Sebelah Selatan	Kabupaten Semarang
Sebelah Utara	Laut Jawa

Tabel 3.1

Sedangkan secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 wilayah Kelurahan. Luas wilayah kota Semarang tercatat ada 373,70 Km<sup>2</sup>. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan Gunungpati sebesar 58,27 km<sup>2</sup>, diikuti oleh kecamatan Mijen dengan luas wilayahnya sebesar 56,52 km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan yang terkecil wilayahnya adalah kecamatan Semarang Tengah sebesar 5,17 km<sup>2</sup>.<sup>5</sup>

## 2. Kondisi Kependudukan

Dinas Penduduk dan Pencatatan Sipil Kota Semarang menyebutkan

---

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik Kota Semarang, *Kota Semarang Dalam Angka: Semarang Municipality in Figure 2022*, (Semarang: BPS Kota Semarang, 2022), h 5-6

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik Kota Semarang, *Kota Semarang Dalam Angka: Semarang Municipality in Figure 2022*, (Semarang: BPS Kota Semarang, 2022), h 5.

bahwa jumlah penduduk kota Semarang tahun lalu, tepatnya pada Desember 2021, yakni mencapai 1.687.222/orang. Dengan rincian sebagai berikut:<sup>6</sup>

Kecamatan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Semarang Tengah	28,201	30,596	58,797
Semarang Barat	76,870	79,382	156,252
Semarang Utara	60,744	62,285	123,029
Semarang Timur	34,546	36,426	70,972
Gayamsari	36,188	36,784	72,972
Gajahmungkur	29,252	30,046	59,298
Genuk	61,055	60,536	121,591
Pedurungan	97,802	99,257	197,059
Candisari	38,793	39,892	78,685
Banyumanik	70,602	72,283	142,885
Gunungpati	48,718	48,973	97,691
Tembalang	93,041	93,649	186,690
Tugu	17,070	16,942	34,012
Ngaliyan	70,257	70,943	141,200
Mijen	39,179	39,289	78,468
Semarang Selatan	33,086	34,535	67,621
<b>Total</b>	<b>835,404</b>	<b>851,818</b>	<b>1,687,222</b>

Tabel 3.2

<sup>6</sup><https://www.dispendukcapil.semarangkota.go.id/statistik/jumlah-penduduk-kota-semarang/2021-12-08>. Diambil pada pukul 15.02 Kamis, 09 Juni 2022.

### 3. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan pada Kota Semarang relatif pesat dan tak kalah dengan kota-kota lainnya. Hal ini disebabkan dengan adanya para pendidik dan tak luput pula dengan instansi-instansi kependidikan mulai dari yang dini, dasar hingga ke perguruan tinggi. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam rekapannya di Kota Semarang tentang jumlah sekolah dari jenjang dini, dasar hingga menengah atas, yang akan dirincikan sebagai berikut:<sup>7</sup>

Kecamatan	Total		
	Jumlah	Negeri	Swasta
Pedurungan	240	38	202
Tembalang	209	28	181
Banyumanik	191	39	152
Semarang Barat	178	32	146
Gunungpati	150	38	112
Ngaliyan	141	33	108
Genuk	133	22	111
Mijen	130	30	100
Semarang Tengah	128	20	108
Semarang Utara	122	17	105
Semarang Timur	113	20	93
Semarang Selatan	111	25	86
Candisari	101	18	83
Gajahmungkur	100	18	82
Gayamsari	87	17	70

<sup>7</sup><https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/036300> Diambil pada pukul 16.35 Kamis, 09 Juni 2022

Tugu	47	14	33
<b>Total</b>	<b>2.181</b>	<b>409</b>	<b>1.772</b>

Table 3.3

Tercatat pula dalam rekapan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kota Semarang tentang data peserta didik dari jenjang dini, dasar hingga menengah ke atas, yang akan dirincikan sebagai berikut:<sup>8</sup>

Kecamatan	Total		
	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
Pedurungan	28.990	14.508	14.482
Banyumanik	27.602	14.263	13339
Semarang Selatan	27.144	13.975	13169
Semarang Barat	26.940	13.812	13128
Tembalang	22.865	11.928	10937
Semarang Tengah	22.739	11.722	11017
Semarang Timur	20.729	10.276	10453
Mijen	18.535	9.626	8909
Ngaliyan	17.730	8.877	8853
Genuk	17.487	8.906	8581
Gunung Pati	14.914	7.647	7267
Semarang Utara	14.591	7.908	6683
Candisari	12.911	6.910	6001
Gayamsari	12.884	6.806	6078
Gajah Mungkur	12.668	6.620	6048
Tugu	7.132	3.897	3235
<b>Total</b>	<b>305.861</b>	<b>157.681</b>	<b>148</b>

<sup>8</sup><https://dapo.kemdikbud.go.id/pd/2/036300> Diambil pada pukul 16.45 Kamis, 09 Juni 2022

Table 3.4

Dan untuk perguruan tinggi di Kota Semarang ada 65 dan terbagi menjadi 3, yaitu perguruan tinggi kedinasan, perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Dari sekian banyaknya perguruan tinggi negeri di Kota Semarang tentu juga semakin banyaknya mahasiswa-mahasiswi yang ingin terus pendidikan di kota ini terus berkembang. Tak hanya itu, dengan banyaknya perguruan tinggi pula, tak menutup kemungkinan terdapat mahasiswa-mahasiswi pendatang atau dari luar daerah.

4. Kondisi Ekonomi

Sejalan dengan laju perkembangan dan pertumbuhan penduduk dalam sektor ekonomi kota Semarang, sebagai tenaga kerja ini menciptakan perluasan dan pemerataan kesempatan kerja bagi setiap penduduk. Rata-rata mata pencaharian penduduk adalah wiraswasta dan buruh, sebagian kecil pula merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS).<sup>9</sup>

5. Kondisi Keagamaan dan Sosial

Menurut data-data yang ada, sama seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 mayoritas penduduk di kota Semarang beragama islam. Berdasarkan data kementerian Agama kota Semarang menyebutkan, penduduk kota Semarang 87,20% itu beragama islam, 6,93% beragama protestan, 5,12% beragama katolik, 0,07% beragama Hindu, 0,65% beragama Budha dan 0,02% beragama lainnya. Seiring berkembangnya ragam agama yang ada di kota Semarang, tentunya perlu didukung dengan tempat beribadatan yang mengakomodir seluruh agama yang terkait. Pada tahun 2021, tempat peribadatan yang tersedia di kota

---

<sup>9</sup>Badan Pusat Statistik Kota Semarang, *Kota Semarang Dalam Angka: Semarang Municipality in Figure 2022*, (Semarang: BPS Kota Semarang, 2022), h 43.

Semarang, antara lain 1.487 Masjid, 1338 Mushalla, 299 Gereja Protestan, 22 Gereja Katolik, 5 Pura, 12 Vihara dan 25 Kelenteng.<sup>10</sup>

Berikut data jumlah penduduk menurut kecamatan dan agama yang dianut:

<b>Kecamatan</b>	<b>Islam</b>	<b>Protestan</b>	<b>Katolik</b>	<b>Hindu</b>	<b>Budha</b>	<b>Lainnya</b>
Mijen	40,440	9,880	7,191	36	3,342	54
Gunungpati	105,616	11,048	6,891	31	1,722	44
Banyumanik	52,904	11,101	6,837	10	1,754	62
Gajahmungkur	66,676	4,270	2,442	14	255	18
Semarang Selatan	113,357	3,046	1,535	20	118	25
Candisari	165,939	16,600	10,604	136	980	47
Tembalang	57,357	5,455	5,249	41	297	13
Pedurungan	68,487	5,064	6,050	83	225	8
Genuk	49,975	4,426	4,449	57	281	18
Gayamsari	165,067	10,277	7,257	235	256	21
Semarang Timur	121,422	9,442	9,918	179	346	22
Semarang Utara	92,597	1,823	1,321	40	90	15
Semarang Tengah	131,293	14,771	10,288	151	1,059	37

<sup>10</sup>Badan Pusat Statistik Kota Semarang, *Kota Semarang Dalam Angka: Semarang Municipality in Figure 2022*, (Semarang: BPS Kota Semarang, 2022), h 75.

Semarang Barat	71,504	2,854	1,370	63	50	12
Tugu	130,063	5,915	4,347	119	106	15
Ngaliyan	33,141	543	383	7	52	7
<b>Total</b>	<b>1,465,838</b>	<b>116,515</b>	<b>86,132</b>	<b>1,222</b>	<b>10,933</b>	<b>418</b>

Tabel 3.5

Sedangkan data tempat peribadatan menurut kecamatan adalah sebagai berikut:

Kecamatan	Masjid	Mushalla	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara	Kelenteng Pagoda
Mijen	82	145	10	1	-	-	-
Gunungpati	129	249	7	-	-	2	1
Banyumani k	127	123	35	1	-	1	-
Gajahmungkur	55	16	11	3	2	-	-
Semarang Selatan	64	40	15	3	-	1	-
Candisari	80	69	14	1	-	1	-
Tembalang	162	75	29	1	-	-	-
Pedurungan	206	141	26	1	1	1	-
Genuk	60	36	7	-	-	-	-
Gayamsari	62	66	9	-	-	-	-
Semarang Timur	49	31	26	-	-	1	2

Semarang Utara	91	116	22	4	-	3	6
Semarang Tengah	38	64	21	1	-	1	11
Semarang Barat	116	72	51	5	-	1	5
Tugu	16	50	1	-	-	-	-
Ngaliyan	150	45	15	1	2	-	-
<b>Total</b>	<b>1,487</b>	<b>1,338</b>	<b>299</b>	<b>22</b>	<b>5</b>	<b>12</b>	<b>25</b>

Tabel 3.6

## 6. Kondisi Sosial dan Budaya

Masyarakat Kota Semarang secara umum masih memegang erat dan menjaga budaya-budaya dan tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur mereka. Hingga sekarang, tradisi-tradisi tersebut masih dilaksanakan dan menjadi suatu daya tarik wisata budaya. Sehingga ada banyak wisatawan yang berkunjung untuk melihat tradisi tersebut. Berikut adalah beberapa tradisi yang ada di Kota Semarang.

### a. Gambang Semarang

Gambang Semarang merupakan suatu kesenian tradisional yang terdiri atas seni musik, vocal, tari dan lawak. Dalam perkembangannya lagu-lagu Gambang Semarang menggambarkan kegembiraan dan menyatu dengan tarian. Jenis alat musiknya itu beragam macam, mulai dari bonang, gambang, gong suwuk, kempul, peking, saron, kendang dan ketipung.

Kesenian Gambang Semarang merupakan hasil dari persebaran budaya Betawi yang berasal dari Jakarta yang dibawa oleh masyarakat betawi yang bermigrasi dan bermukim di Kota Semarang. Alunan

musik Gambang Semarang yang merupakan turunan dari Gambang Kromong inipun memang sangat lekat dengan kesenian Tionghoa.<sup>11</sup>

Selain dari unsur musik, vokal dan juga lawak atau lelucon, Gambang Semarang juga dipadukan dengan tarian tradisional. Kesenian inipun sudah ada sejak tahun 1930 dengan bentuk paguyuban yang anggotanya merupakan dari masyarakat pribumi dan keturunan Tionghoa. Saat ini, Gambang Semarang lebih sering muncul dan ditampilkan pada perayaan tertentu di ajang festival budaya.

#### **b. Sesaji Rewanda**

secara pengertian, Sesaji merupakan pemberian yang secara simbolik berupa makanan atau buah-buahan dari hasil bumi yang masyarakat sekitar miliki dan menjadi simbol syukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan. Sedangkan makna Rewanda sendiri memiliki arti kera, dan dapat disimpulkan bahwa Sesaji Rewanda merupakan ritual pemberian makanan dan buah-buahan kepada monyet (kera).

Tradisi ini dilakukan setiap tahun oleh masyarakat kelurahan Kandri, kecamatan Gunungpati. Ritual ini diawali dengan arak-arakan mengusung empat gunung dari kampung Kandri ke Goa Kreo sepanjang sekitar 800 meter. Dibarisan terdepan, empat orang dengan riasan dan kostum monyet warna merah, putih, hitam dan kuning. Barisan selanjutnya adalah replika batang kayujati yang konon diambil oleh Sunan Kalijaga. Baru kemudian barisan gunung dan para penari. Gunung yang dibawa masyarakat setempat berisi nasi yang biasa disebut dengan sego kethek (nasi monyet) yang hanya boleh diberi lauk sayuran, tempe dan tahu. Sedangkan gunung yang berisi buah-buahan langsung diserbu puluhan monyet ketika diletakkan didepan

---

<sup>11</sup>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2015, *Daftar Warisan Budaya Takbenda Kota Semarang*, Bab IV, h 10.

pintu Goa Kreo yang berada di tengah-tengah waduk Jatibarang. Selain gunung sego kethek dan gunung buah-buahan, masih ada dua gunung yang lainnya, yaitu gunung hasil bumi berupa jagung, singkong, mentimun, wortel dan kacang tanah. Empat gunung ini setinggi 2,5 meter merupakan bagian dari ritual Sesaji Rewanda.

#### **c. Nyadran Kali**

Nyadran Kali merupakan tradisi yang secara turun menurun masih diselenggarakan oleh masyarakat kelurahan Kandri juga. Acara tersebut dilaksanakan pada bulan Jumadil Akhir pada penggalan Hijriah. Yang memiliki tujuan untuk mencurahkan rasa terima kasih terhadap Tuhan dengan diberikannya sumber mata air yang begitu melimpah. Kegiatan yang dilakukan tradisi ini merupakan bersih-bersih sendang (mata air) dan kali (sungai). Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tambahan lainnya.

#### **d. Dugderan**

Tradisi ini merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan sebelum bulan puasa, berupa arak-arakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Para masyarakat menyebutnya dengan tradisi Dugderan, tradisi ini dicetuskan oleh KRMTA Purbaningrat pada tahun 1881 Masehi di Kota Semarang.<sup>12</sup>

Ada tiga agenda besar dalam tradisi Dugderan yaitu pasar (malam) dugder, proses pengumuman awal bulan puasa dan kirab budaya Warak Ngendog. Ketiga agenda tersebut merupakan satu kesatuan dalam tradisi Dugderan. Dan pada saat inipun tradisi tersebut masih dilestarikan dan dilakukan. Sedangkan tujuan terciptanya tradisi ini, sebagai penanda awal bulan Ramadhan secara tegas dan secara serentak

---

<sup>12</sup>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2015, *Daftar Warisan Budaya Takbenda Kota Semarang*, Bab IV, h 31.

untuk semua masyarakat yang beragama Islam berdasarkan kesepakatan KRMTA Purbaningrat sebagai Bupati kala itu dan para Ulama. Selain itu, untuk mengumpulkan masyarakat dalam suasana yang penuh suka cita untuk bersatu, beaur dan bertegur sapa tanpa adanya pembedaan. Oleh karena itu, penulis akan meneliti tradisi ini.

## **B. Gambaran Tradisi Dugderan di Kota Semarang**

### **1. Sejarah Dugderan**

Dikota Semarang pada tahun 1881 Masehi, berkembanglah suatu tradisi yang hingga sampai saat ini masih digandrungi oleh khalayak ramai khususnya oleh masyarakat Kota Semarang. Masyarakat menyebutnya dengan istilah Dugderan, tradisi ini merupakan arak-arakan dalam menyambut bulan Ramadhan atau bulan puasa. Tradisi Dugderan ini dipopulerkan pada masa Bupati KRMTA Purbaningrat.<sup>13</sup>

Dalam sejarahnya, pada saat menjelang puasa Ramadan masyarakat Semarang khususnya umat Islam waktu itu sering sekali berbeda pendapat mengenai awal permulaan bulan puasa Ramadan sehingga KRMTA Purbaningrat berketetapan untuk mengirim utusan untuk merukyatul hilal. Disebut bahwa dalam melakukan rukyatul hilal, utusan KRMTA Purbaningrat melihat hilal di menara laut dan disebutkan pula menara laut itu adalah bangunan yang tertinggi dan posisi yang paling akurat dalam proses *ru'yatul hilal* di Kota Semarang. Sedangkan pada saat ini menara laut itu sudah tenggelam dikarenakan sering terjadi rob didaerah sekitar. *Ru'yatul hilal* itu sendiri adalah proses pengamatan ketampakan hilal saat matahari terbenam menjelang awal bulan pada kalender Hijriah. Dan

---

<sup>13</sup>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2015, *Daftar Warisan Budaya Takbenda Kota Semarang*, Bab IV, h 31.

dalam melakukan rukyatul hilal ini utusan KRMTA Purbaningrat bertujuan untuk menentukan awal bulan Ramadhan. Kemudian utusan tersebut mendatangi dan menjelaskan tentang hasil rukyatul hilalnya kepada KRMTA Purbaningrat dan para Ulama yang sedang berkumpul disebut halaqah, sehingga disebut sebagai *halaqahan*. *Halaqah* itu sendiri mempunyai arti pertemuan atau pertemuan keagamaan untuk mempelajari Islam. Setelah dianggap sesuai dengan apa disyaratkan *ru'yatul hilal*, maka dianggap sudah masuk bulan Ramadhan.<sup>14</sup> Kemudian pemerintah KRMTA Purbaningrat menabuh bedug sebagai tanda sudah masuknya awal bulan Ramadhan di Masjid Agung Semarang atau yang biasa disebut Masjid Kauman dan menyulut meriam di halaman kabupaten atau alun-alun Semarang.<sup>15</sup>

Karena Dugderan itu disampaikan pada sore hari tanggal 29 Sya'ban dalam penanggalan Hijriah, maka para masyarakat pun pada tanggal itu sudah menunggu ingin mengetahui awal bulan Ramadhan. Jika pada tanggal 29 Sya'ban hilal dianggap tidak muncul maka akan dibulatkan menjadi tanggal 30 Sya'ban, bisa jadi para masyarakat akan menunggu sampai 2 hari lamanya. Setelah utusan mendapatkan hasil dari rukyatul hilal dan menjelaskan kepada KRMTA Purbaningrat dan para ulama yang berada di halaqoh tersebut, lalu akan di musyawarahkan oleh para ulama, jika sudah memenuhi syarat dengan apa yang sudah disyaratkan dalam rukyatul hilal sehingga mempunyai titik temu. Kemudian KRMTA Purbaningrat akan menyampaikan hasil dari keputusan para ulama atau yang biasa disebut suhuf halaqah dialun-alun.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Muhaimin selaku juru bicara Takmir Masjid Kauman Semarang dalam tradisi Dugderan pada tanggal 11 Juni 2022.

<sup>15</sup>Eddy Muspriyanto dkk, *Semarang Tempo Doeloe, Meretas Masa*, (Semarang: Terang Publishing, 2006), h 111-112.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak Muhaimin pada tanggal 11 Juni 2022.

Istilah Dugderan diambil berdasarkan dari bunyi bedug dan meriam, bunyi bedug yang ditabuh oleh KRMTA Purbaningrat. Bunyi bedug yang ditabuh oleh KRMTA Purbaningrat ini mengeluarkan bunyi “Dug”, sedangkan meriam yang disulut dan meletus mengeluarkan bunyi “Der”. Irama bedug yang ditabuh sebanyak 17 kali dan irama letusan meriam sebanyak 3 kali menjadikan komposisi irama Dugder. Dengan itulah bunyi bedug dan meriam menjadi paduan yang indah dan penuh dengan kemeriahan. Dengan alasan inilah dinamakannya tradisi Dugderan, adapun “an” dalam kata Dugderan itu hanya berfungsi sebagai kata imbuhan.<sup>17</sup>

Tujuan diciptakannya tradisi Dugderan yaitu sebagai penanda dimulainya awal bulan Ramadhan secara tegas dan serentak bagi semua umat islam berdasarkan kesepakatan Bupati (Umara) dan imam masjid (ulama), selain itu untuk mengumpulkan segenap masyarakat dalam suasana yang suka cita untuk bersatu, berbaur dan bertegur sapa tanpa adanya pembedaan.<sup>18</sup>

Tradisi Dugderan ini mempunyai 3 (tiga) agenda utama yaitu pasar (malam) Dugder, proses ritual pengumuman awal bulan Ramadhan, dan kirab budaya warak ngendog. Tiga agenda yang telah disebutkan diatas merupakan satu kesatuan dalam tradisi dugderan dan masih dilestarikan dan terus berkembang hingga saat ini.

Pasar Dugderan atau dahulu disebut dengan Magengan (tamu ageng) ditujukan karna menunggu datangnya bulan puasa Ramadhan. Karena pada saat dahulu masyarakat pada menunggu penyampaian hasil dari musyawarahnya KRMTA Purbaningrat dan para ulama, maka para

---

<sup>17</sup>Puspita Laras, *Melestarikan Warisan Budaya Masyarakat Semarang Dengan Dokumenter “Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan” Menggunakan Gaya Expository*, Skripsi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018, h 6.

<sup>18</sup>Supramono, *Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2007, h 65-66.

masyarakat pun menggunkan kesempatan dengan berjualan disana. Dahulu hanya satu hari, pas saat sore sebelum pengumuman bulan puasa Ramadan oleh KRMTA Purbaningrat sampai habis isya. Seiring berkembangnya waktu lalu dilakukan tiga hari dan sekarang dilakukan selama satu minggu penuh atau sepuluh hari sebelum Ramadhan, dimulai dari siang hingga malam dan dipusatkan di Pasar Johar, di sekitar Masjid Besar Kauman atau lebih tepatnya di alun-alun Semarang. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi ritual pengumuman awal bulan Ramadhan dan kirab Dugderan.<sup>19</sup>

Warak Ngendog merupakan salah satu unsur utama yang ada didalam tradisi Dugderan Kota Semarang. Keberadaan Warak Ngendog sebagai ikon dalam ritual tradisi Dugderan ini mampu bertahan hingga sekarang di tengah-tengah perubahan sosial-kultur masyarakat. Bahkan dengan keberadaannya Warak Ngendog sebagai ikon ini diharapkan menjadi maskot (pembawa keberuntungan) Semarang. Hal ini dikarenakan adanya dukungan yang secara signifikan dari para masyarakat ,termasuk pemerintahan kota.

Warak Ngendog sendiri berasal dari dua kata, yaitu Warak yang berasal dari Bahasa arab “Wara’I” yang berarti suci, dan kata “Ngendog” yang artinya bertelur. Dua kata tersebut kemudian bisa diartikan dengan siapa pun yang bisa menjaga kesucian bulan Ramadhan kelak diakhir bulan (hari lebaran) akan mendapatkan pahala yang luar biasa.<sup>20</sup> Maka digambarkan seperti kepalanya yang panjang dan bengis yang menandakan nafsu. Kemudian kalau mengendalikan dengan usaha yang berat, akhirnya warak ngendog digambarkan mempunyai tangan, kaki bulunya juga kaku

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bapak Muhaimin pada tanggal 11 Juni 2022.

<sup>20</sup>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2015, *Daftar Warisan Budaya Takbenda Kota Semarang*, Bab IV, h 34.

sehingga menandakan dengan upaya yang sungguh-sungguh. Maka upaya mengendalikan nafsu dengan baik akan menghasilkan sebuah kemanfaatan yang digambarkan dengan ngendog.<sup>21</sup>

Selain itu sosok Warak Ngendog hanya dikenal dengan sebagai mainan berukuran raksasa yang kerap diarak keliling jalan raya di hari terakhir bulan Sya'ban atau jelang perayaan Dugderan di Pasar Johar yang terletak di jantung Kota Semarang. Namun tak banyak yang tahu bahwa Warak Ngendog dahulu kala dikenal sebagai hewan mitologi yang sakti oleh warga Semarang. Bentuknya merupakan perpaduan antara kambing pada bagian kaki, naga pada bagian kepala dan buraq di bagian badannya.

Menurut cerita warga yang berkembang, Warak Ngendog sudah hadir sejak awal mula pendirian Kota Semarang. Namun mengenai kepastian kapan warak Ngendog dikenal ditengah masyarakat Semarang hingga saat ini belum ada yang mengetahuinya. Bahkan saat Ki Ageng Pandan Aran mendirikan Kota Semarang dan menjadi Bupati pertama, hewan mitologi ini sudah hadir dan dikenal di tengah Masyarakat.

Pada tahun 1983 meriam sebagai media sempat diganti dengan bom udara, pada tahun yang sama dibangunlah menara yang ada di Masjid Kauman lalu diganti dengan sirine. Sehingga masyarakat pun merasakan perbedaan terasa sekali tidak seperti zaman dahulu. Lalu pada tahun 1994 diberi kegiatan tambahan seperti diadakan pawai dan diadakan prosesi dan setelah tahun tersebut kemudian tradisi ini mulai dijauhkan dari Masjid Kauman, pernah diadakan di kota lama, di MAJT (Masjid Agung Jawa Tengah), balaikota dan sebagainya.

Pada tahun 2004 mulai ada kumpulan penggiat yang disebut “Jama'ah Peduli Dugder”, yang beranggapan Dugder sekarang jauh dari aslinya dan

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Bapak Muhaimin pada tanggal 11 Juni 2022.

tidak melibatkan Masjid Kauman. Lalu penggiat melakukan aksi demo dan melakukan audiensi oleh pihak walikota untuk mengembalikan Dugder ke Masjid Kauman. Setelah itu, disetujui oleh pak walikota bahwa prosesinya mulai kembali ke asal yaitu Masjid Kauman.

Kemudian pada tahun 2005, mulailah bekerja sama dengan Pemkot Semarang dan penggiat meminta kembali magengannya juga dikembalikan ke Masjid Kauman. Karena pada tahun sebelumnya itu magengan diadakan di kota lama.<sup>22</sup>

Pada saat pengembalian magengan ke pengurusan Masjid Kauman pun masih sepi dalam kegiatannya, para pengurus sampai kesusahan untuk menemukan pedagang yang mau dan bersedia berjualan ditempat yang dialokasikan. Tempat awal pasar malam pada saat itupun hanya dialokasikan kecil sekali di sebrang Masjid Kauman. Berkembangnya waktu, semakin kesini banyak para pedagang yang tertarik dan ikut andil didalam magengan tersebut. Bahkan kepengurusanpun menyediakan panggung rakyat setiap malam agar lebih kesan yang meriah, masyarakat ingin menonton dan bisa membantu para pedagang dengan cara membeli apa yang ada disana.<sup>23</sup>

Seiring berjalannya waktu, terjadilah perubahan-perubahan pada tradisi saat ini. Dimana pemerintah kota terus menerus meningkatkan daya tarik dalam tradisi Dugderan. Contohnya yaitu tradisi Dugderan tidak lagi menggunakan meriam sebagai media, tetapi menggunakan petasan untuk menandai dimulainya tradisi Dugderan. Karena pada saat itu alun-alun sudah tak pernah terpakai lagi, kemudian Walikota Semarang

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bapak Muhaimin pada tanggal 11 Juni 2022.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Bapak M. Agus Nur Rohman selaku ketua panitia pelaksana magengan atau pasar malam pada tanggal 22 Juni 2022.

memindahkan tempat pelaksanaan tradisi Dugderan ke Balaikota Semarang sampai sekarang ini.<sup>24</sup>

## 2. Prosesi Dalam Tradisi Dugderan

Dalam pembahasan kali ini penulis hanya akan memberikan sedikit gambaran terkait prosesi tradisi Dugderan yang ada di Kota Semarang. Menengok dalam sejarahnya, dahulu hanya ada proses ritual pengumuman awal bulan Ramadhan yang akan disampaikan di alun-alun oleh KRMTA Purbaningrat atas kesepakatan dalam musyawarah bersama para ulama. Lalu seiring berjalannya waktu dan sampailah pada masa sekarang, ada dua tambahan rangkaian agenda utama dalam tradisi Dugder ini, yaitu *magengan* atau pasar malam dimana pada zaman dahulu masyarakat yang ikut berkumpul dalam ritual pengumuman bulan Ramadan, ada sebagian masyarakat yang turut menjajakan dagangannya dengan dalih adanya keramaian pada masyarakat yang ikut berkumpul di alun-alun Semarang untuk mendengarkan ritual pengumuman awal bulan Ramadan. Sejak saat itulah maka muncul cikal bakal pasar malam dugder. Dan kemudian satu rangkaian terakhir adalah kirab budaya warak ngendog ini merupakan ceremoni yang diadakan bertempat di balaikota dan menampilkan budaya berupa tari-tarian, baju adat, dan lain sebagainya. Setelah itu kemudian arak-arakan warak ngendog yang dimulai dari balaikota menuju ke masjid Agung Kauman dan terakhir menuju ke MAJT.

---

89. <sup>24</sup>Djawahir Muhammad, *Membela Semarang!*, (Semarang: Pustaka Semarang 2011), h 88-

**BAB IV**  
**RELASI KEKUASAAN DAN PENGETAHUAN DALAM TRADISI**  
***DUGDERAN* MENURUT PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT**

**A. Prosesi Dugderan**

1. Ritual Pengumuman Awal Bulan Ramadhan

Pada proses ini, KRMTA Purbaningrat atau sekarang disebut dengan walikota selaku sebagai umara mengutus utusan untuk meru'yatul hilal, bertujuan menentukan awal bulan Ramadhan pada sore hari di tanggal 29 Sya'ban. Setelah utusan itu selesai meru'yatul hilal, lalu hasil tersebut dibawa dan disampaikan dihadapan walikota dan para ulama pada saat itu disebut halaqah. Lalu hasilnya dimusyawarahkan kepada para ulama apakah sudah mencapai apa yang disyaratkan dalam menentukan awal bulan, jika belum mencapai apa yang disyaratkan maka akan digenapkan yang asalnya bulan Sya'ban itu sampai tanggal 29 menjadi tanggal 30. Tapi jika hilal terlihat maka bulan Sya'ban hanya sampai tanggal 29 saja, kemudian di hari esok sudah masuk bulan puasa Ramadhan.<sup>1</sup>

Jika sudah di ketahui dan disepakati bulan puasa Ramadhan akan datang esok. Maka di sore hari menjelang maghrib bupati akan akan menabuh bedug di Masjid Kauman dan mengutus utusan untuk menyulut meriam serta menyampaikan kepada masyarakat di alun-alun Semarang yang telah ditulis dalam secarik kertas (*suhuf halaqoh*) oleh para ulama. Yang tentunya telah disepakati atas musyawarah, bahwa besok sudah masuk bulan puasa Ramadhan. Dan kemudian berdo'a yang akan dipimpin oleh imam Masjid Besar (Kyai Tafsir Anam) Seiring berjalannya waktu

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Bapak Muhaimin pada tanggal 11 Juni 2022.

sekarang ini ada beberapa tambahan, setelah pembacaan do'a kemudian akan dibagikan roti ganjel rel dan air khataman Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Dikarenakan dahulu belum ada media yang bisa meliput dan mengsiarkan kapan masuknya bulan puasa Ramadhan, tak secanggih zaman sekarang. Maka tradisi inipun mempunyai posisi yang cukup strategis dan menjadi tolak ukur pada zaman itu untuk mengetahui awal bulan puasa Ramadhan.

## 2. Magengan atau Pasar Malam Dugder

Magengan atau pasar malam dugder, lambat laun setelah menjadi acara tahunan yang diadakan KRMTA Purbaningrat dahulu. Dan kemudian dimanfaatkan oleh para pedagang mulai dari masyarakat Semarang sendiri maupun dari berbagai daerah untuk mencari *mremo*. *Mremo* merupakan bahasa semarangan yang mempunyai arti sebagai mengambil keuntungan lebih dari hari-hari biasa, dikarenakan sedang berlangsungnya suatu acara. Mereka menjual berbagai makanan, minuman serta mainan anak-anak yang terbuat dari tanah liat, bambu, maupun kertas. Salah satu mainan yang dijajakan disebut warak ngendog, yang berbentuk hewan berkaki empat dengan kepala mirip seekor naga.

Dalam perkembangannya, para pedagang tidak hanya berdagang pada saat berkumpul mendengarkan pengumuman awal bulan puasa Ramadhan saja. Akan tetapi, mereka sudah mulai berdagang di jauh-jauh hari sebelum upacara dilaksanakan. Bahkan sampai satu minggu, sepuluh hari atau tiga belas hari sebelum pelaksanaannya, yang sekarang bertempat di Pasar Johar atau sekitar Masjid Kauman. Hal ini bertujuan pula untuk menarik para wisatawan dan membantu perekonomian masyarakat. Bahkan dalam usaha meramaikan pasar malam dugder, para pengurus mengadakan

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Muhaimin pada tanggal 11 Juni 2022.

panggung rakyat setiap malam supaya meriah, masyarakat ingin menonton dan membeli apa yang dijajakan para pedagang disana.<sup>3</sup>

### 3. Kirab Budaya Warak Ngendog

Kirab budaya warak ngendog, dimulai dengan ceremoni yang bertempat di balaikota Semarang. Kemudian ada beberapa penampilan budaya berupa tari-tarian, baju adat dan yang menjadi acara utama adalah sambutan oleh walikota kemudian penabuhan bedug sebagai awal dari serangkaian acara tradisi ini. dilanjutkan oleh penampilan warak ngendog di tunjukan di tengah-tengah lapangan balaikota dan penampilan dari marching band lalu berdo'a sebagai penutup dari ceremony dan setelah itu arak-arakan pun dimulai.

Dalam prosesi ini, walikota selaku umara yang memerankan KRMTA Purbaningrat berserta istri dan rombongan berjalan dari Balaikota menuju Masjid Kauman dan kemudian dilanjut menuju Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT).<sup>4</sup> Mereka ini dikawal oleh para prajurit yang berjumlah patang puluh (empat puluh) dan arak-arak warak ngendog, melewati rute jalan pemuda. Dan tak ketinggalan pula diikuti oleh pasukan merah putih, prajurit berkuda, kereta kencana, drumband dari akpol, para pegawai, berbagai sepeda dan mobil yang dihias dan kesenian-kesenian yang ada di Kota Semarang. Dengan berakhirnya tahap arak-arakan ini, maka berakhirnya seluruh acara dugderan sebagai penanda bahwa esok telah memasuki bulan puasa Ramadhan.

## **B. Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada Tradisi Degderan dalam Perspektif Michel Foucault**

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 22 Juni 2022.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Muhaimin pada tanggal 11 Juni 2022.

Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan yang mempunyai ruang lingkup strategis. Dalam ide Foucault tentang kekuasaan memiliki banyak versi dan sudut pandang dari berbagai macam kepentingan. Sebagaimana pemikir meletakkan ide kekuasaan Foucault bekerja sebagai pemerintah dan peran-perannya, sebagai kelas sosial yang berkuasa, sebagai tata laksana kapitalisme atau sebagai lembaga biasa yang tersebar dimasyarakat yang mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari.

Foucault memperlihatkan cara membaca berbeda dalam kekuasaan. Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal. Menurutnya kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktikan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang begitu strategis dan saling berkaitan. Foucault meneliti kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup yang paling kecil. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapapun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagi pula sifatnya bukan represif, melainkan menormalisasikan susunan-susunan masyarakat.

Sedangkan pengetahuan menurut Foucault, itu bukan suatu perkembangan yang evolusif dari masa ke masa, melainkan sebagai dari bentuk pengetahuan ke bentuk pengetahuan lain yang otoritatif pada masa tertentu sebagai sebuah rezim wacana. Arkeologi digunakan dalam studi sejarah untuk menangkap apa yang disebut sebagai *episteme*. *Episteme* merupakan bentuk pengetahuan yang telah dimantapkan sebagai pemaknaan terhadap situasi tertentu pada suatu zaman.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>A. Khozin Affandi, *Konsep Kekuasaan Michel Foucault*, Jurnal Teosofi, Vol 1, No. 2, Desember 2011, h 133.

Struktur pengetahuan yang otoritas dan *legitime* ini mempengaruhi praktik-praktik sosial individu, baik cara berpikir, berbicara, maupun untuk bertindak sebagai sebuah rezim.<sup>6</sup>

Terlebih lagi menurut Foucault, kekuasaan bukanlah suatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Melainkan kekuasaan ada dimanapun, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dengan relasi. Dimana ada kekuasaan, disana ada juga relasi.<sup>7</sup>

Kekuasaan itu ada dimana-mana dan muncul dari berbagai relasi-relasi kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak bergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi, strategi inilah yang berlangsung dimana-mana dan terdapat sebuah sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan tersebut menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya untuk terjadi.<sup>8</sup>

Objek penelitian Foucault dalam karya ini adalah suatu kondisi-kondisi dasar yang menyebabkan lahirnya satu diskursus. Disini Foucault menenjukan hubungan antara diskursus ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Diskursus ilmu pengetahuan yang hendak menemukan yang benar dan palsu pada dasarnya dimotori oleh kehendak untuk berkuasa. Ilmu pengetahuan dilaksanakan untuk menetapkan apa yang benar dan mengeliminasi apa yang dipandang palsu.

Disini menjadi jelas bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Disini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa maupun sebaliknya.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h 134.

<sup>7</sup>Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu, (Jakarta: Gramedia, 2000), h 144.

<sup>8</sup>K. Bartens, *Op,Cit.*, h 321.

Michel Foucault melihat bahwa pengetahuan dan kekuasaan saling berkaitan satu sama lain. Genealogi memperlihatkan suatu hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dalam ilmu kemanusiaan dan praktik-praktiknya yang berhubungan dengan regulasi tubuh, pengaturan perilaku maupun pembentukan diri.<sup>9</sup> Dalam genealogi kekuasaan, Foucault membahas tentang bagaimana orang mengatur diri sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Diantaranya, ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan mengangkat orang menjadi subjek dan kemudian memerintahkan subjek dengan pengetahuan.<sup>10</sup>

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan itu ada. Pada praktiknya tidak sesesuaian berdasarkan teori tersebut tradisi Dugderan sebagai dalam menentukan bulan puasa Ramadan, hanya menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Budaya merupakan bagian dari agama, karena agama diturunkan kepada manusia yang berbudaya, maka dari itu apabila budaya dalam tradisi Dugderan sudah diadopsi menjadi bagian dari agama maka tidak dapat dilepaskan sehingga memunculnya suatu landasan berdasarkan pada kaidah fikih

درأ المفاسد مقدم على جلب المصالح

*Artinya: "Mencegah kemafsadatan lebih diutamakan (didahulukan) daripada menarik kemaslahatan.*

Para ulama juga berpacuan pada salah satu dari lima tujuan hukum Islam (*maqasid syari'ah*) : *hifdz ad-din* (menjaga agama), *hifdz an-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz al-aql* (menjaga akal), *hifdz an-nasl* (menjaga keturunan) dan *hifdz al-maal* (menjaga harta). Inti dari tujuan syariah adalah merealisasikan kemaslahatan umat dan menghilangkan kemudorotan. Salah satu tujuan

---

<sup>9</sup>George Ritze, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h 575.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h 576.

hukum islam yang digunakan oleh para alim ulama ialah *Hifdz Ad-din* (menjaga agama). Pemeliharaan agama merupakan tujuan pertama hukum dalam islam, karena agama merupakan pedoman hidup bagi setiap penganutnya. Dan selain komponen-komponen akidah yang merupakan sikap hidup seorang muslim, terdapat pula syariat yang merupakan sikap hidup seorang muslim yang baik dalam berhubungan dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia lainnya. Dalam pemeliharaan agama ada suatu hal yang dimana ibadah puasa merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan bagi setiap muslim, adapun jika tidak dilakukan maka ada denda (kafarat) yang harus dibayarkan. Dan dalam hubungannya terhadap sesama manusia merupakan sikap dari toleransi yang tinggi dan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.

Mengutip dari hasil wawancara dari bapak Muhaimin sebagai berikut: *“Dalam tradisi Dugderan pada mulanya tentang menitikberatkan persoalan umat islam dalam masalah perbedaan pendapat, untuk menentukan awal bulan puasa Ramadan. Sehingga KRMTA Purbaningrat meminta para alim ulama untuk menentukan awal bulan puasa Ramadan dengan segenap keilmuannya dalam metode rukyatul hilal sebagai alat dalam penentuan awal bulan Hijiriah dan mengumumkannya di depan masyarakat secara tegas dan serentak.”*<sup>11</sup>

Karena ibadah puasa Ramadan hukum nya wajib bagi setiap muslim, hal ini pun sudah termasuk dalam salah satu rukun Islam. Bahkan ibadah puasa bukan lah masalah ibadah yang baru dalam sejarah umat Islam dan sudah diwajibkan pada masa sebelum datangnya Islam. Dengan kata lain, ibadah puasa bukan saja dikenal dan dikhususkan pada umat Rasulullah SAW, tetapi juga sudah disyari’atkan pada zaman rasul-rasul sebelum Muhammad SAW.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Muhaimin pada tanggal 11 Juni 2022.

Sebagai mana yang sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an Surat *al-Baqarah* ayat 183, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."<sup>12</sup>

Dan juga karena puasa Ramadan adalah salah satu dari rukun Islam yang kelima. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

بُني الإسلام على خمسٍ: شهادة أن لا إله إلا الله، وأنَّ محمدًا رسولُ الله، وإقام

الصَّلَاةِ، وإيتاءِ الزَّكَاةِ، والحجِّ، وصومِ رمضانَ

Artinya: "Islam dibangun di atas lima rukun; syahadat laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah, menegakkan sholat, membayar zakat, haji dan puasa Ramadhan" (HR. Bukhari - Muslim).

Ada beberapa poin penting dalam menentukan awal dan akhir bulan puasa Ramadan:

- a. Wajib menentukan awal bulan puasa Ramadan dengan motede *ru'yatul hilal*, bila hilal tidak terlihat maka bulan Sya'ban akan digenapkan menjadi 30 hari
- b. Tidak boleh menentukan awal bulan puasa Ramadan dengan metode hisab falaki (perhitungan astronomi), karena syari'at sudah menentukan caranya yaitu dengan *ru'yatul hilal* dan ulama sepakat akan hal ini.
- c. Wajib mengembalikan masalah penentuan awal dan akhir bulan puasa Ramadan kepada ulil amri agar terjadi persatuan kaum muslimin.

---

<sup>12</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/2/183> diakses pada tanggal 24 Juni 2022

- d. Para ulama mensyaratkan minimal satu orang yang melihat hilal untuk bisa menetapkan terlihatnya hilal Ramadan.
- e. Jika ada seorang yang mengaku melihat hilal Ramadan sendirian, ulama khilaf. Jumhur ulamam mengatakan ia wajib berpuasa sendirian berdasarkan *ru'yah*-nya, pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Al Utsaimin. Dan sebagian para ulama berpendapat ia wajib berpuasa bersama jama'ah kaum muslimin, pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Baz.
- f. *Ru'yatul hilal* suatu negeri bisa berlaku untuk seluruh negeri yang lain (*ittifaqul mathali'*) atukah mengikuti *ru'yatul hilal* masing-masing dinegerinya (*ikhtilaful mathali'*)? para ulama khilaf dalam masalah ini. Jumhur ulama berpendapat bahwa *ru'yatul hilal* suaytu negeri berlaku untuk seluruh negeri yang lain. Sedangkan Syafi'iyah dan pendapat sebageian salaf, setiap negeri mengikuti *ru'yatul hilal*-nya masing-masing, pendapat ini dikuatkan oleh Ash Shanabi dan juga Ibnu Utsaimin.
- g. Wajib menentukan akhir bulan Ramadan dengan *ru'yatul hilal*, bila hilal tidak terlihat maka bulan Ramadan digenapkan menjadi 30 hari. Para ulama ijma akan hal ini, tidak ada khilaf diantara mereka.
- h. Jumhur ulama mensyaratkan minimal dua orang yang melihat hilal untuk bisa menetapkan terlihatnya hilal Syawal.
- i. Jika hilal Syawal terlihat pada siang hari, maka kaum muslimin ketika itu juga berbuka dan sholat id, jika terjadi sebelum zawal (bergesernya matahari dari garis tegak lurus).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Yulian Purnama, *Ringkasan Fiqih Puasa*, (Yogyakarta: 2019) Tersedia dari kangaswad\_wordpress, h 9-10.

Arkeologi pengetahuan adalah salah satu model pendekatan untuk menganalisis sejarah. Pendekatan ini diambil dari konsep Foucault dalam bukunya, *The Arkeologi of Knowledge*. Secara garis besar, sejarah Arkeologi Pengetahuan menitikberatkan atas diskontinuitas peristiwa sejarah yang dikaji.

Oleh karena itu, didalam pembahasan diatas dapat disimpulkan. Bahwasanya tradisi dugderan ini, merupakan suatu bentuk jawaban para ulama untuk kegelisahan-kegelisahan para masyarakat Islam pada kala itu tentang penetapan bulan puasa Ramadan. Sedangkan para ulama bertanggung jawab atas kemaslahatan umat. Jika perselisihan sudah menentukan titik terang atas suatu masalah tersebut maka yang ada hanyalah suatu persatuan umat Islam (*ukhuwwah Islamiyah*). Jadi dalam hal ini tidak akan ada benih-benih perpecahan yang akan dihadapi umat Islam yang akan mendatang. Yang ada hanyalah kerekatan akan persaudaran antar sesama umat Islam.

Dikarenakannya para masyarakat yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, membuat perselisihan diantara mereka dan merekapun mengerti apa yang mereka butuhkan, sehingga membutuhkan para ulama yang memang paham betul dalam suatu keilmuan agar tercipta keorsinilannya ajaran Islam dan bupati sebagai penengah dari dua kelompok yang berselisih paham agar terciptanya Semarang yang ramah dan baik dan terjalinnya rasa persaudaraan. Terlebih lagi Semarang sebagai salah satu kota dengan berbagai macam-macam agama, dengan adanya tradisi tersebut bisa menjadi ajang toleransi yang tinggi antar umat beragama.

Didalam tradisi ini bersifat mengajak atau menyeru kepada kebaikan, bukan suatu perintah yang harus ditaati. Yang mana tradisi ini bertujuan untuk menjaga aqidah masyarakat pada umumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian dan pemamparan berbagai bab-bab di depan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Dugderan di Kota Semarang muncul karena adanya fenomena perbedaan pendapat antar sesama umat Islam dalam menentukan datangnya bulan puasa Ramadan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat ada yang mengetahui dan yang tidak mengetahui membutuhkan para alim ulama yang mengerti dalam bidang keilmuan untuk menentukan awal bulan puasa Ramadan. Karena ibadah puasa hukumnya wajib bagi setiap muslim dan termasuk salah satu rukun Islam, maka harus diketahui lah awal bulan Ramadan tersebut. Oleh karena itu, KRMTA Purbaningrat dan para ulama mengumumkan awal bulan puasa Ramadan sebagai bentuk suatu kepedulian dan salah satu bentuk tanggung jawab atas keilmuannya. Dengan dilandaskan pada Qaidah Fiqhiyyah “*Mencegah kemafsadatan lebih diutamakan dari pada menarik kemaslahatan*”. Di khawatirkan bulan puasa Ramadan telah dimulai sedangkan para masyarakat tidak mengetahuinya maka lebih baik di umumkan secara tegas dan serentak, hal ini bertujuan untuk memperkokoh aqidah islamiyah para masyarakat.
2. Tradisi ini tidak mengandung unsur politik dan kekuasaan. Tradisi ini merupakan suatu bentuk rasa kepedulian dan rasa tanggung jawab untuk menyampaikan kepada orang yang sudah tahu, belum tahu ataupun tidak tahu sebagai penengah untuk mencegah nya sebuah pertikaian. Tradisi ini hanya bersifat anjuran, nasihat, tidak mengikat dan tidak adanya hukuman bagi pelanggar tradisi tersebut, karena tidak berbadan hukum.

3. Tradisi tersebut juga menjaga umat Islam terkhusus yang berada di daerah Semarang, baik dari dirinya sendiri atas ketidaktahuannya dalam menentukan awal bulan puasa Ramadan dan menjaga umat dari agama yang lain yang tidak mengetahui ibadah puasa yang ada didalam agama Islam. Dikarenakan pada zaman dahulu bentuk informasi berasal dari surat kabar dan dari mulut ke mulut, belum secanggih zaman sekarang yang mengandalkan media sebagai sumber informasi.

## **B. Saran**

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis amati, maka penulis memandang perlu untuk menyampaikan saran-saran. Saran tersebut adalah:

1. Menjaga kebersihan lingkungan, khususnya pada saat dilaksanakannya magengan atau pasar malam dugder. Dikarenakan kesadaran membuang sampah yang sangat minim dan kurangnya tempat sampah di sekitar.
2. Hubungan antar sesama kaum muslim yang harus ditingkatkan karena tradisi ini tercipta dari perbedaan pendapat pada zaman lampau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Cholid Narbuka dan Abu, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002).
- Affandi, A. Khozin, *Konsep Kekuasaan Michel Foucault*, Jurnal Teosofi, Vol 1, No. 2, Desember 2011
- Aprianto, Hendri, *Niccolo Machiavelli Il Principe (Sang Pangeran)*, (Jogjakarta:Palapa, 2013).
- Arifin, Syamsul, *Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 56 Tahun 2016 Tentang Larangan Atribut non Muslim*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1998).
- Atabik, Ahmad, *Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Kontruksi Pengetahuan Agama*, Jurnal Fikrah, Vol 2, No 1, Juni 2014.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang, *Kota Semarang Dalam Angka: Semarang Municipality in Figure 2022*, (Semarang: BPS Kota Semarang, 2022).
- Bahasoan dkk, Aminah, *Praktek Relasi Wacana dan Kuasa Foucaultian dalam Realias Multi Profesi di Indonesia*, Jurnal Populis, Volume 8, no. 1, 1 Maret 2014.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Bartens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001).
- Basrowi dkk, Sukidin, *Pengantar Ilmu Budaya*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2003).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009).
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, *Daftar Warisan Budaya Takbenda Kota Semarang*, Bab IV. 2015

- Foucault, Michel, *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, ter. B. Priambodo & Pradana Boy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Foucault, Michel, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu, (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Hasanah, Ulfatun, *Relevansi Budaya Warak Ngendog Dengan Dakwah Lintas Budaya Di Kota Semarang*, Tesis, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd/2/036300>
- <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/036300>
- <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/183>
- <https://www.dispendukcapil.semarangkota.go.id/statistik/jumlah-penduduk-kota-semarang/2021-12-08>.
- Irfan, Miftah Nurul, *Pengetahuan, Kekuasaan, dan Mobilitas Sosial Dalam Novel Divergent*, Jurnal Humanika, Vol 16, No. 1 September 2016.
- Kahami, Umar, *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. III, No. 1, Juni 2017.
- Kali, Ampy, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*, (Maumere: Ledalero, 2013).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1991).
- Kebung, Konrad, *Michel Foucault Parhesia dan Persoalan Mengenai Etika*, (Jakarta: Obor, 1997).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995).
- Laras, Puspita, *Melestarikan Warisan Budaya Masyarakat Semarang Dengan Dokumenter "Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan" Menggunakan Gaya Expository*, Skripsi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Politik Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).

- Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2020).
- Meleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1993).
- Muhammad, Djawahir, *Membela Semarang !*, (Semarang: Pustaka Semarang 2011).
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Musahadi, *Sejarah Masjid Besar Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah*, (Semarang: MAJT Press, 2008).
- Muspriyanto dkk, Edy, *Semarang Tempo Doeloe, Meretas Masa*, (Semarang: Terang Publishing, 2006).
- Nasution, Ahmad Taufik, *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Novit dkk, Dee, *Serba Tahu Ragam Budaya Nusantara* (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010).
- Nurdin dkk, Ismail, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019).
- Priyanto, Joko, *Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault*, Jurnal THAQAFIYYAT, Vol 18, No. 2, Desember, 2017.
- Purnama, Yulian, *Ringkasan Fiqih Puasa*, (Yogyakarta: 2019) Tersedia dari kangaswad\_wordpress.
- Ritze, George, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014).
- Rusdiana, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Tresna Bhakti Press, 2018).
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Soelaiman, Darwis A., *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, (Aceh: Bandar Publishing, 2019).
- Sudjana, Nana, *Proposal Penelitian*, (Bandung: Sinar Baru, 1992).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Supramono, *Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2007.
- Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara Dari Negoisasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: Kencana, 2020).
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras 2009).
- Triyanto, *Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni*, Jurnal Imajinasi, Vol XII, No. 1, Januari 2018.
- Triyanto dkk, *Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa*, Jurnal Komunitas, Vol 5, No 2.
- Wawancara dengan Bapak M. Agus Nur Rohman selaku ketua panitia pelaksana magengan pada tanggal 22 Juni 2022.
- Wawancara dengan Bapak Muhaimin selaku juru bicara Takmir Masjid Kauman Semarang dalam tradisi Dugderan pada tanggal 11 Juni 2022.
- Windhu, I Marsana, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Yani, Wa Ode Nurul, *Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan dalam Formasi Diskursif Bio-Politik Michel Foucault*, DIALEKTIKA Volume 3 No. 1. Maret 2016.
- Zulfan, *Pemikiran Politik Thomas Hoobes, John Locke dan J.J. Rousseau tentang Perjanjian Sosial*, Jurnal Serambi Akademica, Volume VI, No. 2, November 2018.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR PERTANYAAN**

Wawancara dengan kepengurusan takmir Masjid Kauman

1. Apa dan bagaimana asal tradisi Dugderan?
2. Apa dan bagaimana asal Warak Ngendog?
3. Bagaimana asal *magengan* atau pasar malam Dugder?
4. Kenapa tradisi Dugderan diacarakan sebelum bulan Ramadan dan kenapa harus bertempat di Masjid Kauman?
5. Adakah hubungannya dengan KRMTA Purbaningrat sebagai tokoh yang mengawali tradisi Dugderan?

## CATATAN LAPANGAN

### METODE PENGUMPULAN DATA WAWANCARA

**Narasumber** : Muhaimin

**Lokasi** : Kantor Masjid Kauman

**Deskripsi data** :

Dahulu masjid Kauman itu masjidnya bupati. Maka masjidnya pun dibawah naungan bupati dan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid juga kegiatan bupati atau kegiatan Semarang. Pada tahun 1881 seringnya ada perbedaan pendapat penetapan awal bulan puasa Ramadan. Karena pada zaman dahulu memang Semarang menggunakan metode *Ru'yatul hilal* dengan melihat bulan secara langsung untuk penetapan awal bulan Hijriah. *Ru'yatul hilal* dilakukan dibawah bupati sendiri yang mengutus utusan, yang konon untuk melihat bulan bertempat di menara laut yang sekarang sudah tidak ada dikarenakan rusak oleh air rob yang begitu sering terjadi. Jadi *Ru'yatul hilal* dilakukan pada sore menjelang maghrib tanggal 29 Sya'ban, jika bulan terlihat maka besok sudah memasuki bulan puasa Ramadan, jadi dahulu dugderan ya dilakukan sore hari menjelang maghrib dan pada hari itu juga, tidak seperti yang sekarang ini. Jika utusan sudah mendapatkan hasil tersebut maka utusan akan melaporkan hasil *Ru'yatul Hilal* kepada alim ulama yang sedang berkumpul atau yang biasa disebut dengan *halaqoh* untuk mendengarkan hasil dari utusan tersebut. Setelah dianggap sesuai memenuhi syarat maka sudah dianggap masuk awal bulan puasa Ramadan. Jika sudah masuk bulan puasa Ramadan maka masjid akan menabuh bedug dan ada yang menyampaikan kepada bupati, di kanjengan atau rumah dinas bupati kala itu membunyikan meriam lalu bupati memberikan sambutan, yang sekarang disebut *Suhuf Halaqoh* di alun-alun Semarang (depan masjid Kauman). Sehingga terciptalah suara Dug (tabuhan bedug) dan Der (bunyi meriam). Tradisi ini awal mula pada zaman KRMTA Purbaningrat.

Karena banyak yang menunggu pengumuman awal bulan puasa Ramadan kala itu, para masyarakat pun tak menyianyikan kesempatan dengan berjualan di sekitar dan

biasa disebut dengan magengan atau pasar malam. Istilah magengan diambil dari kata tamu ageng yaitu bulan puasa Ramadan. Karena ada nya suatu perkumpulan maka para pedagang itu mremo atau mencari keuntungan lebih dari sana. Dahulu Dugderan hanya sehari, seiring berjalannya waktu pernah ada di tiga hari, seminggu dan sepuluh hari.

Dugderan lambat laun menjadi sebuah agenda kota. Pada tahun 1962 magengan tetap ada tapi prosesinya dugderannya tidak seritual seperti sekarang, waktu itu dugderannya ketika habis isya pak walikota datang dan mengumumkan besok puasa, hanya itu saja dan itu berlangsung sampai tahun 1983. Pada tahun 1984 dugderan sudah menjauh dari masjid Kauman dan pernah diadakan di kota lama, MAJT dan di balaikota. Sehingga pada tahun 2004 mulai ada kumpulan penggiat yang disebut “Jama’ah Peduli Dugder”, yang beranggapan Dugder sekarang jauh dari aslinya dan tidak melibatkan Masjid Kauman. Lalu penggiat melakukan aksi demo dan melakukan audiensi oleh pihak walikota untuk mengembalikan Dugder ke Masjid Kauman. Setelah itu, disetujui oleh pak walikota bahwa prosesinya mulai kembali ke asal yaitu Masjid Kauman. Kemudian pada tahun 2005, mulailah bekerja sama dengan pemkot Semarang dan penggiat meminta kembali magengannya juga dikembalikan ke Masjid Kauman. Karena pada tahun sebelumnya itu magengan diadakan di kota lama. Seiring berjalannya waktu sekarang ini ada beberapa tambahan, setelah pembacaan do’a kemudian air khataman Al-Qur’an pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 lalu membagikan kue ganjel rel, yang dulu telah dilupakan. Dan berbicara warak ngendog itu ikon asli dugderan, Warak Ngendog sendiri berasal dari dua kata, yaitu Warak yang berasal dari Bahasa arab “Wara’I” yang berarti suci, dan kata “Ngendog” yang artinya bertelur. Dua kata tersebut kemudian bisa diartikan dengan siapa pun yang bisa menjaga kesucian bulan Ramadhan kelak diakhir bulan (hari lebaran) akan mendapatkan pahala yang luar biasa.<sup>1</sup> Maka digambarkan seperti kepalanya yang panjang dan bengis yang menandakan nafsu. Kemudian kalau mengendalikan dengan usaha yang berat,

---

<sup>1</sup>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2015, *Daftar Warisan Budaya Takbenda Kota Semarang*, Bab IV, h 34.

akhirnya warak ngendog digambarkan mempunyai tangan, kaki bulunya juga kaku sehingga menandakan dengan upaya yang sungguh-sungguh. Maka upaya mengendalikan nafsu dengan baik akan menghasilkan sebuah kemanfaatan yang digambarkan dengan ngendog.

**Narasumber** : **M. Agus Nur Rohman**

**Lokasi** : **Kantor Masjid Kauman**

**Deskripsi data** :

Berhubungan dengan magengan atau pasar malam dugderan itu memang sudah ada dari dahulu, dan kita hanya meneruskan. Hanya saja, sebelum tahun 2004 dugderan itu dilaksanakan di balaikota termasuk juga bedugnya. Tetapi setelah kita adakan audiensi dengan pihak pemkot, akhirnya di kembalikan lagi k Masjid Kauman tapi dalam tanda kutip dikembalikan untuk prosesnya tpi pasar malamnya dialihkan di dekat stasiun tawang beberapatahun, kemudian pernah diadakan di MAJT. Disini kita pada waktu itu oleh pak walikota pada tahun 2004, kita diminta mengadakan pasar malam sendiri tanpa dana dari pemerintah dan langsung dikelola oleh takmir Masjid Kauman. Tadinya pasar malamnya diadakan dengan alokasi tempat yang minim mulai dari depan BRI smapai depan Masjid saja, karna tidak adanya dana. Seiring waktu memang tidak mudah untuk menjalankannya, bahkan kita sempat kesulitan mencari pedagang untuk berdagang di tempat kita, terlebih lagi kita menyediakan tempatnya pun gratis tak dipungut biaya apapun. Dengan kesungguhan para pengurus dan berjalannya waktu, ya alhamdulillah menjadi ramai seperti sekarang ini.

Setelah itu, ada salah satu usaha tertarik dengan kita dikarenakan kemandirian kita tanpa dibantu pemerintah. Kita dipanggil dan dihadapkan pengusaha tersebut, kemudian dibantu dengan diberi dana untuk menggait para pedagang dengan dimodali oleh para pengurus takmir dari dana pengusaha tersebut. Itu dibantu sampai dua tahun lamanya, kemudian kita pada tahun ketiga sudah ada yang memberikan sponsor, dan pedagang sudah mulai tertarik. Semakin berkembangnya ini sampai alokasi nya pun di lebarkan lagi, bahkan ditambahkan pula hiburan

panggung rakyat yang diadakan setiap malam dengan tujuan masyarakat dapat menonton dan membeli dagangan para pedagang. Jam operasionalnya pun dimulai dari 12 hari sebelum puasa sampai hari puasanya dengan total 13 hari lamanya.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gamelan Untuk Mengiring Ceremoni



Pagelaran Tari



Sambutan Walikota



Walikota Menabuh Bedug



Warak Ngendog Animatronik 2022



Penampilan Drumband



*Halaqah* Bersama Alim Ulama



Pembacaan *Suhuf Halaqah* di Masjid  
Kauman



Penabuhan Bedug Di Masjid Kauman Dan MAJT



Antusias Warga Dan Walikota



Wawancara Dengan Bapak  
Muhaimin



Wawancara Dengan Bapak Agus

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : M. Ilman Kharis  
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 15 Juni 1997  
Alamat Rumah : KP. Sumur NO. 59 A, RT/RW 08/17, Klender,  
Duren Sawit, Jakarta Timur  
Judul Skripsi : Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan dalam Tradisi  
Dugderan di Kota Semarang Menurut Perspektif  
Foucault  
No. Hp : 087875615631  
Email : m.ilmankharis@gmail.com  
Nama Ayah : Abdur Rochim  
Nama Ibu : Syarifah

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Ta'alamussibyan Lulus Tahun 2009
  - b. MTs Ma'hadut Tholabah Lulus Tahun 2012
  - c. MAN Babakan Lulus Tahun 2015
2. Pengalaman Organisasi
  - a. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat Uin Walisongo (2016-2017)
  - b. HMJ Aqidah dan Filsafat Islam (2015)
  - c. IKTASABA Uin Walisongo (2015)
  - d. KPMDB Uin Walisongo (2015)